

**KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MEMBENTUK  
PERILAKU ANAK MELALUI KOMUNIKASI  
PERSUASIF DAN KOMUNIKASI KOERSIF  
(Studi Kasus Di Desa Sukapura Kecamatan Sragi  
Kabupaten Lampung Selatan)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-  
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu  
Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

**M. Nur Kholis Majid**

**Npm : 1841010541**

**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1444 H / 2023 M**

**KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MEMBENTUK  
PERILAKU ANAK MELALUI KOMUNIKASI  
PERSUASIF DAN KOMUNIKASI KOERSIF  
(Studi Kasus Di Desa Sukapura Kecamatan Sragi  
Kabupaten Lampung Selatan)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-  
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu  
Komunikasi dan Penyiaran Islam

**Oleh:**

**M. Nur Kholis Majid**

**Npm : 1841010541**

**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Pembimbing I : Dr. Fitri Yanti, MA**

**Pembimbing II: Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos.,M.Sos.I**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1444 H / 2023 M**

## ABSTRAK

Fungsi keluarga salah satunya adalah sebagai media pertama pembentukan karakter, dalam hal ini merupakan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Dalam mendidik anaknya, orang tua tidak lepas dari komunikasi, segala tindakan maupun ucapan adalah bentuk dari komunikasi. Oleh karena itu mengingat penting serta kompleksnya masalah yang ada pada anak, maka orang tua sebaiknya menanamkan karakter yang kuat kepada anak sejak kecil supaya menjadikan pribadi dengan perilaku yang baik dan untuk memperkokoh pondasi yang dimiliki anak sehingga dikemudian hari anak tidak terjebak dan terpengaruh akan lingkungan luar rumah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku anak di Desa Sukapura Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan dan bagaimana proses komunikasi persuasif dan komunikasi koersif keluarga kepada anak di Desa Sukapura Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian didapatkan bahwa perilaku beberapa anak di Desa Sukapura memiliki sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang kurang baik, contohnya seperti keras kepala, acuh, melawan, kurangnya pengetahuan agama. Proses komunikasi persuasif yang dilakukan meliputi pendekatan antara orang tua dengan anak dengan cara mengajak anak berbicara dari hati ke hati atau saling bercerita dan memberikan masukan-masukan yang positif. Sedangkan untuk pola komunikasi koersif tidak dilakukan begitu saja, karena para orang tua sadar betul bagaimana karakter masing-masing anaknya, sehingga dalam penerapannya orang tua menggunakan 5 tahapan komunikasi koersif, yaitu menasihati anak, menegur anak, memberikan peringatan terhadap anak, memberikan hukuman kepada anak, dan melakukan tindakan fisik kepada anak.

**Kata Kunci : Komunikasi Keluarga, Komunikasi Persuasif, Komunikasi Koersif, Perilaku Anak**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Nur Kholis Majid  
NPM : 1841010541  
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK MELALUI KOMUNIKASI PERSUASIF DAN KOMUNIKASI KOERSIF (Studi Kasus Di Desa Sukapura Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan)**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila didalam waktu di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Juli 2023

Penulis,



M. Nur Kholis Majid

1841010541



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul** : **Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Perilaku Anak Melalui Komunikasi Persuasif dan Komunikasi Koersif (Studi Kasus di Desa Sukapura Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan)**

**Nama** : **M. Nur Kholis Majid**

**NPM** : **1841010541**

**Jurusan** : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Fakultas** : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

Telah dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Dr. Fitri Yanti, MA**  
**NIP. 197510052005012003**

**Pembimbing II**

**Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.i**  
**NIP. 1970125199932001**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Dr. Khairullah, S.Ag., MA**  
**NIP. 197303052000031002**



KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Perilaku Anak Melalui Komunikasi Persuasif dan Komunikasi Koersif (Studi Kasus di Desa Sukapura Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan)” yang ditulis oleh M. Nur Kholis Majid, NPM: 1841010541, Jurusan: Komunikasi Penyiaran Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Hari/Tanggal: Selasa, 25 Juli 2023 Pukul 10.00 s.d 11.30 WIB.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Jasmadi J. M.Si

Sekretaris : Ade Nur Istiani, M.I.Kom

(.....)

Penguji I : Dr. Faizal, S.Ag., M.Ag

Penguji II : Dr. Fitri Yanti, MA

Penguji Pendamping : Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.i

Mengetahui  
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. Nur Syukur, M.Ag

NPM 196511011995031001

## MOTTO

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

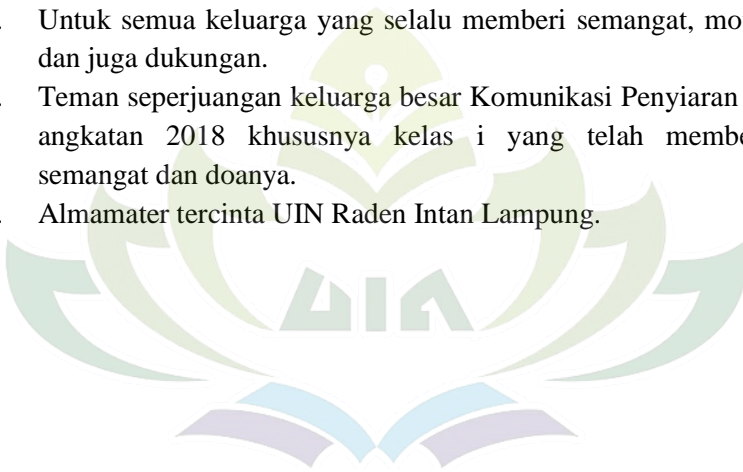
(Q.S. An-Nahl : 90)



## PERSEMBAHAN

Karya tulis ini Saya persembahkan sebagai ungkapan terima kasih yang mendalam kepada :

1. Kedua orang tua Bpk. Sochibie dan Ibu Aisyah yang saya cintai dan banggakan, yang telah mendidik dan membesarkan dengan penuh kesabaran, memberikan do'a dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan study di Universitas Islam Negeri Lampung sampai saat ini.
2. Untuk kakak-kakak A. Mustofa dan Teh Asiah dan Adik Fitra yang saya sayangi dan saya banggakan. Terimakasih selalu mendoakan dan memberi dukungan untuk saya.
3. Untuk semua keluarga yang selalu memberi semangat, motivasi, dan juga dukungan.
4. Teman seperjuangan keluarga besar Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2018 khususnya kelas i yang telah memberikan semangat dan doanya.
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.





## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama lengkap M. Nur Kholis Majid yang lahir pada 01 Juli 2000 Anak ketiga dari empat sodara. Dari pasangan terhebat dan saya banggakan yakni Bapak Sohibie dan Ibu Aisyah.

Adapun pendidikan yang ditempuh penulis, sebagai berikut :

1. MI Guppi1 Sukapura pada tahun 2006 - 2012
2. MTs Guppi 3 Sragi pada tahun 2012-2015
3. SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada tahun 2015 - 2018
4. UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2018 - 2023



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Segala puji dan syukur hanya milik Allah SWT, Berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Sosial pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW. Yang telah membimbing kita kejalan yang di ridhai oleh Allah SWT, dan selalu dinantikan syafaatnya pada yaumul akhir kelak Adapun judul skripsi ini adalah **“KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK MELALUI KOMUNIKASI PERSUASIF DAN KOMUNIKASI KOERSIF (Studi Kasus Di Desa Sukapura Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan)”** Selama proses penyusunan ini penulis tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memimpin Fakultas ini dengan baik.
2. Bapak Dr. Khairullah, S.Ag.,MA ketua jurusan KPI Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi dan Ibu Ade Nur Istiani, M.I.Kom selaku sekretaris jurusan KPI.
3. Ibu Dr. Fitri Yanti, MA Si sebagai pembimbing I dan Ibu Dr. Yunidar Cut MutiaYanti, S.Sos., M.Sos.I sebagai pembimbing II, terima kasih telah mengarahkan dalam penulisan skripsi ini, memberikan motivasi dan telah banyak memberikan waktunya untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan ibu dosen serta karyawan seluruh aktivis akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
5. Seluruh dosen pengajar di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan banyak ilmu kepada saya

selama menempuh perkuliahan di FDIK Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

6. Teman-teman seperjuangan dikelas KPI I angkatan 2018 khususnya yang selalu membantu saya dan yang tidak bias penulis sebutkan satu persatu dan yang jauh disana terimakasih.
7. Untuk semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas semuanya semoga allah membalas semua kebaikan kalian.

Penulis hanya bisa ber'doa semoga amal baik Bapak/ibu mendapatkan balasan berupa pahala yang tidak henti dari Allah SWT. Akhirnya, manusia tempat salah dan lupa kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata. penulis menyadaribahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan demikian itu, masukan dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan demi perbaikan skripsi ini di masa mendatang, dan semoga bisa memberikan manfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Juli 2023  
Penulis

M. Nur Kholis Majid  
1841010541

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	9
F. Kajian Terdahulu Yang Relevan .....	10
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan .....	17

### **BAB II KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK MELALUI KOMUNIKASI PERSUASIF DAN KOMUNIKASI KOERSIF**

A. Komunikasi Keluarga.....	19
1. Pengertian Komunikasi Keluarga.....	19
2. Unsur-unsur Komunikasi Keluarga.....	21
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Keluarga.....	22
4. Proses Komunikasi.....	25
5. Dampak Komunikasi .....	26
B. Keluarga.....	27
1. Pengertian Keluarga.....	27
2. Unsur Keluarga .....	28
3. Fungsi Keluarga.....	34
4. Faktor Keluarga Terhadap Perkembangan Anak.....	40
C. Perilaku Anak.....	44

1. Perilaku .....	44
2. Bentuk-bentuk Perubahan Perilaku .....	45
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku.....	46
D. Komunikasi Persuasif dan Komunikasi Koersif .....	47
1. Komunikasi Persuasif .....	47
a. Pengertian Komunikasi Persuasif .....	47
b. Prinsip Komunikasi Persuasif .....	50
c. Bentuk-Bentuk Komunikasi Persuasif .....	52
d. Tahapan-tahapan Komunikasi Persuasif .....	54
e. Metode Komunikasi Persuasif .....	56
2. Komunikasi Koersif .....	58
a. Pengertian Komunikasi Koersif.....	58
b. Unsur Komunikasi Koersif .....	60
c. Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Koersif.....	63

### **BAB III GAMBARAN UMUM KELUARGA DI DESA SUKAPURA KECAMATAN SRAGI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

A. Sejarah Desa Sukapura .....	65
B. Data Keluarga di Desa Sukapura Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan .....	72
C. Keluarga Dalam Membentuk Perilaku Anak .....	73

### **BAB IV KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK MELALUI KOMUNIKASI PERSUASIF DAN KOMUNIKASI KOERSIF**

A. Perilaku Anak di Desa Sukapura Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan.....	85
B. Komunikasi Persuasif dan Komunikasi Koersif Keluarga Kepada Anak di Desa Sukapura Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan.....	87
1. Komunikasi Persuasif Keluarga Kepada Anak Di Desa Sukapura .....	87
2. Komunikasi Koersif Keluarga Kepada Anak Di Desa Sukapura .....	92

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan..... 99  
B. Saran..... 100

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang makna yang terkandung dalam memahami judul skripsi yang dikemukakan penulis, maka seyogianya penting untuk dipahami sebagian dari kata-kata yang terkandung dalam judul proposal ini. Adapun judul skripsi ini adalah “Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Perilaku Anak Melalui Komunikasi Persuasif dan Koersif (Studi Kasus Di Desa Sukapura Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan)”. Dengan penegasan kata-kata sebagai berikut:

Komunikasi keluarga adalah komunikasi antara orang tua dan anak dengan tujuan membentuk kasih sayang, kerjasama dan kepercayaan dalam suatu hubungan dengan menerapkan keterbukaan pendapat, keterbukaan keinginan dan keterbukaan dalam bersikap sehingga akan terbentuk saling pengertian antar anggota dalam keluarga<sup>1</sup>. Jadi komunikasi keluarga tidak sama dengan komunikasi antar anggota kelompok biasa. Komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga tidak sama dengan komunikasi keluarga yang lain. Setiap keluarga mempunyai cara komunikasi tersendiri.

Kata “membentuk”, dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk.<sup>2</sup> Sedangkan menurut istilah kata membentuk diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani.

Perilaku secara etimologi berasal dari bahasa latin *character*, yang antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi

---

<sup>1</sup> Bahfiarti, Tuti. *Dasar-dasar Teori Komunikasi*. (Makasar :Universitas Hasanuddin), 2012, 70

<sup>2</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007),

pekerti, kepribadian dan akhlak.<sup>3</sup> Secara terminologi perilaku adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Perilaku merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.<sup>4</sup>

UNICEF mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, umur anak dibagi kepada masa kanak-kanak (0-12 tahun), masa remaja (13-21 tahun), dan masa dewasa di atas 21 tahun.<sup>8</sup>

Umur anak yang penulis tentukan dalam skripsi ini ialah kisaran 10-17 tahun. Alasan penulis memilih kisaran usia sedemikian rupa adalah karena anak dengan usia 10 tahun masih mudah dibentuk perilakunya dan mereka masih mengindahkan nasihat dari orangtuanya walaupun orangtuanya menggunakan komunikasi koersif. Sedangkan apabila usianya lebih dari 12 tahun lebih, maka anak tersebut sudah berada di masa remaja yang mana pastinya akan sangat sulit menerima komunikasi koersif dari orangtuanya dan cenderung tidak menggubris, bahkan dapat membangkang orangtuanya dan lebih tepat untuk menggunakan komunikasi persuasif karena anak sudah bisa menggunakan akal dan pendapatnya sendiri.

Adapun yang dimaksud dengan komunikasi persuasif persuasif adalah suatu proses komunikasi dimana terdapat usaha untuk meyakinkan orang lain agar publiknya berbuat dan bertingkah laku seperti yang diharapkan komunikator dengan cara membujuk tanpa memaksanya.<sup>5</sup> Senada dengan pendapat Jalaludin Rakhmat, yang menyatakan bahwa komunikasi persuasif adalah proses penyampaian pesandan penerimaan pesan

---

<sup>3</sup> Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Perilaku Berbasis Nilai dan Etika Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 21.

<sup>5</sup> H. A. W. Widjaja, "*Komunikasi (Komunikasi dan Hubungan Masyarakat)*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 67.



dimana komunikator menggunakan usaha untuk mempengaruhi komunikan agar bisa berubah keyakinan, pendapat, keinginan, atau pola pikir mereka. pada komunikasi persuasif ini, prinsipnya yakni mengubah opini, perilaku, dan juga sikap menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang yang dipengaruhi atau seorang komunikan tadi bisa bertindak atas kehendaknya sendiri tanpa adanya paksaan.<sup>6</sup>

Sedangkan Komunikasi koersif adalah proses penyampaian pesan (pikiran dan perasaan) oleh seseorang kepada orang lain untuk mengubah sikap, opini, atau perilaku dengan gaya yang mengandung paksaan. Komunikasi koersif dilakukan dengan atau secara imveratif yang mengandung sanksi, ancaman, kekhawatiran, dan ketakutan.<sup>7</sup>

Desa Sukapura Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan merupakan suatu daerah yang penulis pilih sebagai lokasi penelitian. Dikarenakan Desa Sukapura ini lingkupnya sangat luas, maka penulis membatasi wilayah penelitiannya dengan jumlah KK yang memiliki anak yang paling dominan diantara jumlah KK yang berada di RT lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditegaskan bahwa skripsi ini membahas tentang penyampaian pesan atau nasehat baik melalui cara bujukan atau rayuan (persuasif), maupun melalui cara penekanan dan pemaksaan (koersif) yang dilakukan oleh orangtua sebagai pendidik utama untuk membentuk kepribadian anak terhadap perkembangan perilaku anak usia 10-17 tahun di Desa Sukapura Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan

---

<sup>6</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008 ), 124.

<sup>7</sup> M. Nasor, *Public Relations* (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1993), 35.

kelompoknya.<sup>8</sup> Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi, keluarga dalam bentuk yang murni merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, anak-anak yang belum dewasa.<sup>9</sup> Keluarga merupakan jaringan sosial yang paling penting bagi anak, sebab anggota keluarga merupakan lingkungan pertama anak dan orang yang paling penting selama tahun-tahun formatif awal.<sup>10</sup>

Menjadi orangtua merupakan salah satu tahapan yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak.<sup>11</sup> Orang tua merupakan salah satu lembaga pendidikan yang pertama dan paling utama dalam diri seorang anak, karena seorang anak dibesarkan dan dilahirkan dari orang tua, serta akan berkembang menuju dewasa. Orang tua merupakan panutan bagi seorang anak. Karena setiap anak mula-mula mengagumi orang tuanya semua tingkah orang tuanya di tiru oleh anak anaknya.<sup>12</sup> Tingkah laku anak akan menjadi baik jika tingkah laku orang tuanya baik. Dan tingkah laku anak akan menjadi buruk jika orang tuanya berperilaku buruk. Dengan kata lain orang tua lah yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menentukan perilaku baik buruknya anak.

Dalam hal ini, orangtua yang terdiri dari suami istri memiliki peran yang penting dalam mendidik anak-anaknya. Bagaimanapun, orangtua adalah orang terdekat untuk membesarkan dan mendewasakan anak mereka dimana si anak dapat memperoleh pendidikan pertama kali sejak lahir. Allah SWT berfirman dalam Surah At-Tahrim ayat 6 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِيَاثُ عَلَيَّهَا

---

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 126.

<sup>9</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 221.

<sup>10</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978), 200.

<sup>11</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), 16.

<sup>12</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 228.

مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat di atas walaupun secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini juga tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah). Ini berarti kedua orangtua harus bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah dan ibu untuk menciptakan suatu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dilengkapi dengan hubungan yang harmonis tentu saja harus menerapkannya kepada anak-anak.

Anak adalah amanat dari Allah SWT. Ia berhak hidup sejahtera dan bahagia lahir dan batin, baik di dunia maupun di akhirat. Orangtua berkewajiban memelihara kesehatan dan pertumbuhan fisik, mengembangkan bakat dan kemampuan serta membimbing rohaniah anak sesuai dengan ajaran Islam. Orangtua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya, terpengaruh oleh sikapnya kepada orangtua terlebih dahulu.<sup>13</sup>

Setiap orangtua ingin membina anak agar menjadi anak yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat, dan akhlak yang terpuji. Orangtua juga berkewajiban memberikan kasih sayang yang tulus kepada anak-anaknya, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Orangtua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian

<sup>13</sup> Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, 51.

orangtua, sikap dan cara hidup orangtua, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

Para orangtua berkewajiban untuk menanamkan ajaran-ajaran agama Islam kepada anak-anaknya sejak usia dini, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sholeh dan sholehah, serta mampu menjadi *qurrota a'yun* (penenang jiwa dan penyejuk hati) bagi kedua orangtuanya. Dengan memberikan bimbingan agama kepada anak-anak sejak usia dini, maka diharapkan mereka memiliki rohani yang bersih dan suci sehingga selalu terdorong untuk melaksanakan seluruh perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Dalam mendidik anaknya, orangtua tidak lepas dari menggunakan komunikasi. Komunikasi mendapatkan peran yang sangat penting dalam proses penyampaian pesan dari orangtua kepada anaknya, maupun sebaliknya. Dalam buku Onong Uchjana Effendy bahwa Carl I. Hovland, ahli psikologi dan ahli politik di Amerika Serikat, mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behaviour of other individuals*).<sup>14</sup> Tujuan komunikasi orang tua dalam interaksi keluarga adalah untuk mendidik, memberikan informasi, nasihat serta arahan kepada anak.

Melalui komunikasi dari orangtua ini diharapkan dapat membimbing maupun mengubah tingkah laku mereka. Dengan kata lain, orangtua dalam mendidik anak mereka agar dapat mengubah tingkah lakunya dari yang kurang baik menjadi lebih baik sehingga kelak dapat tumbuh dengan baik seperti yang orangtua itu harapkan.

Relasi dalam berkomunikasi antara orangtua dan anak ternyata bukanlah suatu hal yang sederhana untuk dilakukan. Orangtua seringkali berupaya melakukan komunikasi dengan cara persuasif yang penuh kesabaran dan ketulusan hati demi

---

<sup>14</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: RemajaRosdakarya, 2005), 10.

mengubah tingkah laku anaknya, namun masih saja tidak diindahkan oleh beberapa anak. Anak bersikap acuh tak acuh, tidak mendengarkan orangtuanya, atau bahkan tetap melakukan apa yang seharusnya tidak dilakukan olehnya.

Selain komunikasi persuasif yang diperlukan untuk mendidik anak, dalam hal ini juga komunikasi koersif orangtua sangat diperlukan. Terlebih lagi jika si anak agak susah untuk mengindahkan nasihat orangtuanya. Komunikasi koersif adalah proses penyampaian pesan (pikiran dan perasaan) oleh seseorang kepada orang lain untuk mengubah sikap, opini, atau perilaku dengan gaya yang mengandung paksaan.<sup>15</sup> Orangtua menggunakan komunikasi koersif supaya si anak dapat tergerak untuk melakukan apa yang dianjurkan orangtuanya.

Komunikasi koersif dilakukan dengan atau secara imperatif yang mengandung sanksi, ancaman, kekhawatiran, dan ketakutan.<sup>16</sup> Biasanya, orangtua menggunakan komunikasi koersif untuk mengendalikan dan memberikan hukuman kepada anaknya apabila anaknya tidak menuruti perintahnya. Dengan menggunakan komunikasi koersif ini, anak akan menuruti perintah orangtuanya sehingga anak dapat dikendalikan dengan baik oleh orangtuanya.

Komunikasi koersif ini tidak sepenuhnya digunakan mentah-mentah dan setiap saat dilakukan. Dengan kata lain, orangtua memiliki tahapan-tahapan tersendiri dalam menggunakan komunikasi koersif terhadap anaknya. Orangtua melakukan hal ini semata-mata bukan untuk perbuatan negatif. Orangtua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya, dan tentunya orangtua ingin anaknya tumbuh menjadi anak yang sholeh, penurut, dan baik. Baik dalam hal agama maupun dalam hal duniawi.

Beranding terbalik dengan apa yang diharapkan oleh para orang tua, tingkah laku ataupun perilaku yang ditunjukkan oleh kebanyakan anak di Desa Sukapura justru cenderung tidak baik,

---

<sup>15</sup> M. Nasor, *Op.Cit.*, 35.

<sup>16</sup> *Ibid.*

memiliki perilaku-perilaku yang buruk, baik kepada orang tua sendiri maupun kepada orang sekitar di lingkungannya. Desa Sukapura merupakan desa yang terletak di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan dengan penduduknya yang mayoritas adalah muslim dengan pekerjaan mayoritas wiraswasta dan petani / buruh.

Beberapa anak di Desa Sukapura dikatakan memiliki perilaku yang kurang baik dimana mereka kerap kali ketahuan melakukan perilaku yang menyimpang seperti sering berkelahi dan tutur kata yang tidak sopan kepada orang tua sendiri maupun orang lain.

Perilaku anak yang seperti ini tentunya tidak muncul begitu saja. Pembentukan perilaku sangat ditentukan oleh sikap, perilaku dan cara didikan orang tua, terutama pada masa pertumbuhan. Masa yang menentukan bagaimana pembentukan perilaku. Pembentukan perilaku tidak dapat dilakukan dengan cara menghafal, karena ini melekat di dalam diri manusia. Namun “Perilaku akan terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam mengambil keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain”.<sup>17</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa perilaku yang tampak pada anak di Desa Sragi terbilang buruk, dengan usianya yang masih sangat muda mereka sudah melakukan banyak hal yang dinilai tidak baik. Tentunya adanya perilaku seperti ini tidak terbentuk begitu saja, banyak faktor yang melatarbelakangi seperti faktor internal yaitu dari dalam keluarga itu sendiri dan faktor eksternal yaitu dari lingkungan masyarakat dan pergaulan dalam pertemanan, yang mana tentunya hal ini tidak lepas dari yang namanya komunikasi sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari satu individu kepada individu lainnya. Untuk itu berdasarkan fenomena dan permasalahan diatas maka penulis ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai apa yang menjadi latar utama dalam permasalahan tersebut melalui

---

<sup>17</sup> Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosdakarya,2014), 41.

penelitian ini dengan judul “Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Perilaku Anak Melalui Komunikasi Persuasif Dan Koersif (Studi Kasus di Desa Sukapura Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan)”.

### **C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

#### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah sebuah bentuk pemusatan kepada intisari dari penelitian yang akan dilakukan. Fokus penelitian yang dimaksud pada skripsi ini adalah untuk membatasi judul agar tidak rancu dan meluas. Pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah mengetahui cara-cara komunikasi keluarga dalam membentuk perilaku anak, baik dengan cara persuasif maupun koerasif.

#### **2. Sub Fokus Penelitian**

Dari fokus penelitian di atas, maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitiannya anak-anak yang berusia 10 tahun - 17 tahun dengan kriteria anak-anak sekolah yang berada di lingkungan sekitar tempat penelitian.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan penulis bahas adalah:

1. Bagaimana perilaku Anak di Desa Sukapura Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan?
2. Bagaimana komunikasi persuasif dan komunikasi koersif keluarga kepada anak di Desa Sukapura Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan?

### **E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui perilaku Anak di Desa Sukapura

Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan.

- b. Untuk mengetahui komunikasi persuasif dan komunikasi koersif keluarga kepada anak di Desa Sukapura Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan.

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yaitu:

- a. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan-masukan bagi para peneliti yang serupa dalam studi Ilmu Komunikasi yaitu tentang komunikasi keluarga melalui komunikasi persuasif dan koersif dalam membentuk perilaku anak di Desa Sukapura Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan.

- b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu pembelajaran bagi masyarakat khususnya bagi orang tua dalam membentuk perilaku anak anak.

## F. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penelitian ini, sumber kepustakaan yang penulis gunakan terdiri dari beberapa referensi. Referensi tersebut dijadikan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang ingin penulis teliti, antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Lutpiah, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2019 tentang Penerapan Komunikasi Persuasif Orang Tua Pada Anak Remaja Dalam Pembinaan Keagamaan Di Kawasan Real Estate Desa Cicalengka Kecamatan Pagedangan Kabupaten Tangerang-Banten. Penelitian ini fokus pada Komunikasi Persuasif dapat terbangun antara Orang Tua dan Anak dalam Pembinaan Keagamaan. Metode yang digunakan metode penelitian dengan menggunakan Metode Riset. Adapun hasil dari penelitian ini



adalah bertujuan untuk membujuk dan mempengaruhi anak remajanya agar berubah menjadi lebih baik dalam tingkah laku, sikap dan etika sehingga memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik serta kesadaran dalam ibadah yang tinggi. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti tidak hanya berfokus pada komunikasi persuasif saja melainkan juga dengan komunikasi koersif dalam membentuk perilaku anak.

Skripsi yang di tulis oleh Abimanyu Satrio Prakoso, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung tahun 2018 dan menyelesaikan peneilitian tentang Komunikasi Persuasif Musyrif Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak MahaSantri Asrama Putra Di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini fokus pada Komunikasi Persuasif dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Mahasiswa. Metode yang digunakan metode penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik (field research) penelitian lapangan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah untuk membujuk supaya berubah menjadi baik dalam tingkah laku, sikap dan etika agar memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Sedangkan pada penelitian peneliti berfokus pada komunikasi persuasif dan koersif dalam membimbing akhlak anak, metode yang digunakan dalam peneliti ini adalah *field reseacrh*, adapun hasil penelitian ini adalah bertujuan untuk membimbing akhlak anak pada perilaku yang memiliki akhlak yang baik dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua.

Skripsi yang di tulis oleh Rachma Chairunnisa, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung tahun 2018 dan menyelesaikan peneilitian tentang Komunikasi Koersif Orangtua Terhadap Perkembangan Mental Spiritual Anak Di Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura Bandar Lampung. Penelitian ini fokus pada Komunikasi koersif saja dalam Meningkatkan Mental Spiritual Anak. Metode yang digunakan metode penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik (field research) penelitian lapangan. Adapun hasil

dari penelitian ini adalah untuk membujuk supaya berubah menjadi baik dalam tingkah laku, sikap dan etika agar memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Sedangkan pada penelitian peneliti berfokus pada komunikasi persuasif dan koersif nya juga.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan secara baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*fieldresearch*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kaca kehidupan yang sebenarnya. Sehingga dalam pelaksanaannya penelitian ini mengharuskan penulis untuk terjun langsung ke lapangan guna menggali data dan fakta yang terjadi secara langsung dan objektif.

Sedangkan sifat penelitian ini bersifat deskriptif, maksudnya adalah penelitian yang semata-mata menggambarkan keadaan suatu objek untuk mengambil suatu kesimpulan secara umum.

### 2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data bisa berupa benda, perilaku manusia, tempat dan sebagainya.<sup>18</sup>

#### a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh atau yang dikumpulkan langsung dilapangan oleh yang bersangkutan yang memerlukannya.<sup>19</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data-data yang

---

<sup>18</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Cet-26, (Bandung: Alfabeta, 2018), 145.

<sup>19</sup> Iqbal Hasan, MM, "*Pokok-Pokok Metodologi Penelitian*", Cet. Pertama, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 82.

konkrit dan empiris yang diperoleh dari responden (informan) dan hasil observasi, berupa data pengalaman, pemahaman dan pengetahuan informan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari lapangan atau lokasi penelitian yaitu di Desa Sukapura Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan dengan populasi penelitian berjumlah 4.584 penduduk. Populasi dalam penelitian ini akan dikerucutkan lagi menggunakan teknik penelitian yang telah ditentukan sehingga informan yang akan dijadikan sampel jawabannya dapat mewakili dari keseluruhan populasi. Sampel yang akan digunakan adalah warga Desa Sukapura yang berada di Dusun Taman Bakti I. Dalam hal ini penelitian menggunakan teknik *snowball sampling* (cara bola salju).

Snowball sampling menurut Vogt yakni sebuah teknik menemukan subjek penelitian dimana satu subyek memberikan nama subjek lain kepada peneliti, subjek selanjutnya menyediakan subjek ketiga dan seterusnya, hingga peneliti menemukan kelompok subjek yang dapat dijadikan sebagai sampel penelitian. Pada teknik ini, sampel mengembang seperti bola salju yang bergulir.<sup>20</sup> Maksudnya adalah cara pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan secara berantai, mulai dari ukuran yang kecil, makin lama menjadi semakin besar seperti halnya bola salju yang menggelinding menuruni lereng gunung atau bukit. Teknik ini memilih sampel berdasarkan pada perilakuistik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan suatu situasi sosial.

Metode pengambilan sampel ini melibatkan sumber data primer yang mencalonkan sumber data potensial lainnya yang akan dapat berpartisipasi dalam studi penelitian. Metode Snowball Sampling murni

---

<sup>20</sup> Rahmi Ramadhani dan Nuraini Sri Bina, *Statistika Penelitian Pendidikan (Analisis Perhitungan Matematis dan Aplikasi SPSS)*, (Jakarta: Kencana, 2021), 162

berdasarkan rujukan dan begitulah cara seorang peneliti dapat menghasilkan sampel. Oleh karena itu metode ini disebut juga dengan metode chain-referral sampling.

Berdasarkan penjelasan mengenai teknik *snowball sampling* diatas maka dalam penelitian ini pengambilan sampel penelitian pertama diterapkan kepada *Kepala Desa Sukapura dan tokoh masyarakat lainnya yang kemudian dapat memberikan arahan akan sampel yang dapat digunakan dalam penelitian ini, yaitu mengenai data anak-anak di Desa Sukapura yang memiliki kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini.*

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder yaitu data yang didapat dari catatan, buku, dan majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah, dan lain sebagainya.<sup>21</sup> Data dalam penelitian ini terdiri dari catatan ataupun dokumentasi-dokumentasi Desa Sukapura Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

#### **a. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan antara periset dan informan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Ada beberapa jenis wawancara yang biasa ditemukan dalam kegiatan riset, diantaranya: wawancara pendahuluan, wawancara terstruktur (structured interview), wawancara semistruktur (semistructured interview), wawancara mendalam (Depth interview). Dalam penelitian ini, penulis

---

<sup>21</sup> *Ibid*, 89.

menggunakan wawancara semistruktur (semistructured interview) dan wawancara mendalam (Depth interview). Wawancara semistruktur merupakan wawancara dimana pewawancara biasanya mempunyai daftar pertanyaan tertulis tapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas, yang terkait dengan permasalahan. Adapun wawancara mendalam merupakan cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.

Dalam hal ini peneliti akan mengajukan pertanyaan atau tanya jawab dengan salah satu Orang Tua dan Anak untuk mendapatkan data dan menggali data lebih dalam mengenai bagaimana komunikasi keluarga dalam membentuk perilaku anak di Desa Sukapura. Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu menggali informasi dari sampel yang telah ditentukan yakni wawancara dengan 20 anak beserta orang tuanya.

#### **b. Observasi**

Observasi dapat diartikan sebagai penguatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi dapat juga diartikan sebagai kegiatan mengaati secara langsung suatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut. Metode observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipan yakni metode observasi dimana periset juga berfungsi sebagai partisipan, ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan kelompok yang diriset, apakah keberadaannya diketahui atau tidak. Adapun jenis observasi partisipan yang digunakan disini adalah partisipan sebagai periset yaitu observer (periset) adalah orang dalam dari kelompok yang diamati yang melakukan pengamatan terhadap kelompok itu. Dalam

penelitian ini, yang akan diobservasi adalah Desa Sukapura Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan untuk melihat situasi dan kondisi di lapangan.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak dapat berupa catatan dokumen, surat, buku, harian, dan dokumen-dokumen. Menurut Gottschalk dokumen dapat berupa proses pembuktian yang didasarkan pada baik itu tulisan, lisan, gambar, atau arkeologis.<sup>22</sup> Dokumen merupakan sumber data yang penting dalam analisis konsep dan bersejarah. Data yang diperlukan adalah yang berkaitan langsung dengan segala aspek Desa Sukapura Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan, sejarah, visi misi, data narasumber, struktur, dan jenis data lain yang berhubungan dengan arsip dan dokumen lainnya.

## 4. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka selanjutnya adalah menganalisis data tersebut, dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisa kualitatif, artinya peneliti dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu yang perlu diamati.

Setelah analisis data selesai hasilnya akan disajikan secara dekriptif yaitu dengan menggambarkan apa adanya sesuai dengan permasalahan yang diteliti, setelah itu akan ditarik kesimpulan atas jawaban permasalahan yang diangkat, dan dalam hal ini penelitian menggunakan cara berfikir induktif dengan fakta-fakta yang ada dan ditarik kesimpulan.

---

<sup>22</sup> Sugiono, *Op. Cit.*, 167.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan pada skripsi ini, maka penulis akan menyajikan pembahasan dalam beberapa bab yang sistematikanya sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada Bab I, menjelaskan tentang penegasan judul untuk menegaskan judul skripsi mengenai Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Perilaku Anak Melalui Komunikasi Persuasif dan Koersif (Studi Kasus di Desa Sukapura Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan). Menjelaskan istilah-istilah penting dalam judul skripsi yang penulis buat agar tidak ada kesalahpahaman serta kekeliruan. Kemudian menguraikan latar belakang masalah serta menjelaskan persoalan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Lalu penulis mengidentifikasi dan membatasi masalah agar lebih fokus pada permasalahan penelitian. Kemudian mencantumkan rumusan masalah yang berupa pertanyaan mengenai masalah penelitian yang akan dicari jawabannya dengan pelaksanaan penelitian. Menguraikan tujuan dan manfaat penelitian dan mencantumkan kajian penelitian terdahulu yang relevan agar penulis mengetahui hal-hal yang sudah diteliti dan yang belum diteliti agar tidak terjadi penjiplakan. Kemudian menjelaskan metode penelitian atau tindakan yang digunakan untuk meneliti serta pemecahan masalah. Dalam bab I juga terdapat sistematika pembahasan untuk mendeskripsikan alur pembahasan peneliti skripsi.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Pada Bab II menjelaskan teori-teori mengenai Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Perilaku Anak Melalui Komunikasi Persuasif dan Koersif, diantaranya pengertian Komunikasi Keluarga, Perilaku Anak, dan Komunikasi Persuasif dan Koersif. Dengan sub-sub bahasan seperti Pengertian Komunikasi keluarga, unsur-unsur komunikasi keluarga, teknik komunikasi keluarga, factor penghambat dalam komunikasi keluarga, pengertian perilaku anak, nilai-nilai karakter anak, dan sub bahasan tentang komunikasi persuasif dan koersif.

### Bab III Deskripsi Objek Penelitian

Pada Bab III menjelaskan gambaran obyek Desa Sukapura Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan, visi dan misi desa, kondisi geografis, keadaan anak, keadaan orang tua, dan keadaan budaya yang ada di lingkungan sekitar.

### Bab IV Hasil Penelitian

Pada Bab IV peneliti menganalisis data dan temuan penelitian dengan sub sebagai berikut:

1. Komunikasi Persuasif Keluarga Dalam Membentuk Perilaku Anak Di Desa Sukapura
2. Komunikasi Koersif Keluarga Dalam Membentuk Perilaku Anak Di Desa Sukapura

### Bab V Penutup

Pada Bab V terdapat kesimpulan yang berisi pernyataan singkat peneliti mengenai Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Perilaku Anak (Studi Kasus di Desa Sukapura Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan) berdasarkan pada analisis data serta temuan penelitian, lalu terdapat saran saran penulis agar tetap membentuk perilaku anak yang baik.





## BAB II

### KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK MELALUI KOMUNIKASI PERSUASIF DAN KOERSIF

#### A. Komunikasi Keluarga

##### 1. Pengertian Komunikasi Keluarga

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.<sup>1</sup> Dalam buku Hafied Cangara bahwa Everett M. Rogers, seorang pakar Sosiologi mendefinisikan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.<sup>2</sup> Dalam buku Wiryanto, Hoveland mendefinisikan komunikasi demikian, “*The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify, the behaviour of other individu.*”<sup>3</sup> Maksudnya, komunikasi adalah proses dimana individu mentransmisikan stimulus untuk mengubah perilaku individu yang lain. Dalam buku Wiryanto juga, Shannon dan Weaver mengungkapkan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja, dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.<sup>4</sup>

Komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anaknya di dalam sebuah keluarga termasuk ke dalam

---

<sup>1</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi dan Teori Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 9.

<sup>2</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 22.

<sup>3</sup> Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2005), 6.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 7.

komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang.

Kalvin dan Brommel memberikan makna komunikasi (komunikasi keluarga) sebagai suatu proses simbolik, transaksional untuk menciptakan dan mengungkapkan pengertian dalam keluarga.<sup>5</sup> Komunikasi dalam keluarga lebih banyak komunikasi antarpribadi. Relasi antarpribadi dalam setiap keluarga menunjukkan sifat-sifat yang kompleks. Komunikasi antarpribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau kelompok kecil orang dengan berbagai efek dan umpan balik. Setiap komponen harus dipandang dan dijelaskan sebagai bagian yang terintegrasi dalam tindakan komunikasi antarpribadi.

Tujuan komunikasi dalam interaksi keluarga ditinjau dari kepentingan orang tua adalah untuk memberikan informasi, nasihat, mendidik dan menyenangkan anak-anak. Anak berkomunikasi dengan orang tua adalah untuk mendapatkan saran, nasihat, masukan atau dalam memberikan respon dari pertanyaan orang tua. Komunikasi antar anggota keluarga dilakukan untuk terjadinya keharmonisan dalam keluarga. Suasana harmonis dan lancarnya komunikasi dalam keluarga antar anggota keluarga bisa tercapai apabila setiap anggota keluarga menyadari dan menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing sambil menikmati haknya sebagai anggota keluarga.<sup>6</sup>

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses antara individu yang satu dengan individu lainnya yang saling mempengaruhi dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu yang lain baik sengaja maupun tidak sengaja, baik secara sadar ataupun tidak sadar yang mendapatkan saran, nasihat, masukan atau dalam

---

<sup>5</sup> Arwani, *Komunikasi dalam Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2003), 4.

<sup>6</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 208.

memberikan respon dari pertanyaan orang tua dan melahirkan suasana yang harmonis.

## 2. Unsur-unsur Komunikasi Keluarga

Dalam buku Tommy Suprpto bahwa Harold D. Laswell memperkenalkan lima unsur komunikasi keluarga yaitu:

- a. *Who* (komunikator), yakni berkaitan dengan siapa yang mengatakan. Komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan.
- b. *Says what* (pesan), yakni berkenaan dengan menyatakan apa. Unsur pesan meliputi semua materi atau isi yang dikomunikasikan antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, baik yang disampaikan secara verbal maupun non verbal, baik secara langsung maupun tidak langsung (menggunakan media). Pesan dapat berupa :
  - 1) Pesan verbal, seperti bahasa/kata-kata lisan atau tertulis
  - 2) Pesan non verbal, seperti isyarat, gambar, warna
  - 3) Pesan paralinguistik, seperti kualitas suara, tekanan suara (tinggi rendah nada bicara), kecepatan suara, vokalisasi.
- c. *In which channel* (media), yakni berkenaan dengan saluran apa. Unsur saluran (media) merupakan sarana tempat pesan yang disampaikan sehingga bisa diterima dan dimaknai oleh komunikan.
- d. *To whom* (komunikan), yakni berkenaan dengan ditujukan ke siapa. Unsur penerima merupakan sasaran dari komunikasi.
- e. *With what effect* (pengaruh), yaitu berkenaan dengan pengaruh apa. Efek merupakan hasil dari suatu kegiatan komunikasi, merupakan tujuan dari peserta-peserta di

dalam proses komunikasi.<sup>7</sup>

### 3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Keluarga

Tidak semua orang dapat berkomunikasi dengan mudah. Terkadang seseorang dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. Dilain waktu seseorang mengeluh tidak dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. Begitu juga dalam komunikasi keluarga, ketika dua orang berkomunikasi, sebetulnya mereka berada dalam perbedaan untuk mencapai kesamaan pengertian dengan cara mengungkapkan dunia sendiri yang khas, mengungkapkan dirinya yang tidak sama dengan siapapun. Sekalipun yang berkomunikasi itu adalah antara suami dan istri antar ayah dan anak dan antara ibu dan anak, dan diantara anak dan anak, hanya sebagian kecil mereka itu sama-sama tahu, dan sama pandangan.<sup>8</sup>

Secara umum menurut Wirawan dijelaskan beberapa faktor yang menghambat komunikasi seperti Emosi, Marah, Stres, Raut muka/ wajah bahkan terkadang Humor juga bisa menyebabkan konflik jika berlebihan atau tidak tepat. dalam keluarga tentunya banyak sekali faktor hambatan komunikasi yang bisa terjadi, seperti faktor berikut ini:

#### a. Perasaan Kurang Dihargai

Perasaan kurang dihargai bisa muncul ketika seorang suami atau istri tidak terlalu diindahkan kata-katanya, keinginannya atau hasil pekerjaannya oleh pasangan. Tidak hanya antara orangtua, hal itu bisa juga terjadi antara anak dan orangtua.

#### b. Cemburu Berlebihan

Cemburu dalam hubungan merupakan hal yang wajar. Namun akan menjadi masalah ketika seseorang tidak

---

<sup>7</sup> Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2009), 9.

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Bineka Cipta, 2004), 11.

mampu mengontrol perasaan cemburu. Cemburu tidak hanya terjadi antara suami – istri tapi bisa juga antara anak dan orangtua, terutama di keluarga poligami. Anak bisa juga cemburu dengan istri baru ayah mereka.

c. Kurangnya Keterbukaan

Bagaimanapun keterbukaan merupakan suatu yang sangat penting dalam keluarga, setiap anggota keluarga seharusnya terbuka tentang perasaan, masalah bahkan penghasilan yang diperoleh. Harus ada diskusi yang dilakukan sebelum memutuskan sesuatu dan tidak boleh ada yang disembunyikan antara suami istri bahkan anak. Sehingga tidak timbul rasa curiga diantara anggota keluarga.

d. Perbedaan pendapat

Setiap kepala mesti memiliki perbedaan pendapat, terlebih antara pasangan suami istri atau anak dan orangtua. Perbedaan pendapat bisa muncul kapan saja dan bahkan menyangkut hal-hal kecil. Perbedaan pendapat ini sebaiknya disikapi dengan kepala dingin dan bicarakan baik-baik untuk mendapatkan solusi yang tepat.

e. Kurang kasih sayang

Dalam keluarga baik suami, istri dan anak atau anggota keluarga lain pasti merasa tidak dihargai apabila merasa bahwa kurang mendapat kasih sayang. Seorang anak dalam keluarga yang hanya mendapat sedikit perhatian atau kurang diperhatikan oleh orangtua karena kesibukannya pasti merasa kesepian. Sehingga di sisi lain ia menuntut hal – hal yang tidak terduga dan akan menjadi konflik dalam keluarganya. Lihat saja sekarang banyak contoh kasus yang menimpa anak akibat kurangnya pengawasan dan perhatian dari orangtuanya sendiri.

f. Kurangnya komunikasi

Kesalahpahaman atau konflik bisa terjadi karena orangtua atau pihak keluarga yang sibuk untuk urusan bekerja

sehingga tidak mempunyai waktu berkomunikasi dengan anak mereka. Seperti yang kita ketahui komunikasi yang baik adalah yang paling penting dalam menjaga keharmonisan keluarga. Oleh sebab itu sebagai anggota dalam keluarga sudah seharusnya selalu menjaga komunikasi satu sama lain.<sup>9</sup>

Hambatan komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang dianggap memberi pengaruh besar terhadap terbentuknya penelantaran anak. Anak-anak telantar memang memiliki kesempatan sangat terbatas untuk berkomunikasi, khususnya dengan orang tua mereka. Bahkan ada sejumlah kasus penelantaran anak yang menunjukkan bahwa orang tua mereka hampir tidak pernah berkomunikasi dengan anak. Orang tua hanya melakukan komunikasi dengan anak seperlunya saja.

Kadang-kadang kesibukan orang tua dan banyaknya masalah yang dihadapi, perhatian terhadap anak jadi berkurang. Kalau setiap saat mau menceritakan sesuatu tidak diperhatikan atau dibantah, akibatnya anak tidak mau lagi bercerita. Lama kelamaan akan timbul gangguan pada anak. Ia akan menutup diri terhadap orang tuanya, sehingga komunikasi antara orang tua dan anak ini biasanya akan menyebabkan anak bertingkah laku agresif dan sukar mengadakan kontak dengan orang tuanya apalagi komunikasi yang melalui sebuah perantara media. Penggunaan media untuk menyampaikan pesan dapat mengalami gangguan, yang dalam bahasa Inggris disebut noise. Gangguan adalah “segala sesuatu yang menghambat atau mengurangi kemampuan kita untuk mengirim dan menerima pesan”.<sup>10</sup>

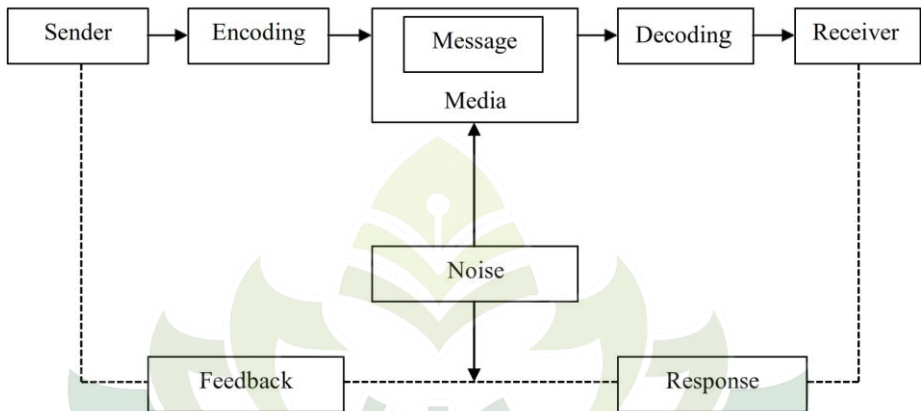
---

<sup>9</sup> Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik* (Teori, Aplikasi, dan Penelitian). (Jakarta: Salemba Humanika) 2010, 150

<sup>10</sup> Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 16.

#### 4. Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikator dan komunikan. Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan).<sup>12</sup> Tahapan proses komunikasi dapat dilihat seperti gambar di bawah ini:



Gambar 2.1. Proses Komunikasi

Penegasan dari gambar di atas adalah sebagai berikut :

- a. *Sender*: Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- b. *Encoding*: Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
- c. *Message*: Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- d. *Media*: Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- e. *Decoding*: Pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

- f. *Receiver*: Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- g. *Response* : Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
- h. *Feedback*: Umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
- i. *Noise*: Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.<sup>11</sup>

## 5. Dampak Komunikasi

Pada dasarnya, komunikasi memiliki tiga dampak, yaitu :

- a. Memberikan informasi, meningkatkan pengetahuan, menambah wawasan. Tujuan ini sering disebut kognitif.
- b. Menumbuhkan perasaan tertentu, menyampaikan pikiran, ide, atau pendapat. Tujuan ini sering disebut afektif.
- c. Mengubah sikap, perilaku, dan perbuatan. Tujuan ini sering disebut tujuan konatif atau psikomotorik.<sup>12</sup>

Jadi, tujuan kognitif memiliki fungsi untuk menjelaskan tentang sesuatu hal agar sesuatu itu dapat dimengerti dan dipahami. Tujuan afektif memiliki fungsi menumbuhkan perasaan tertentu agar mudah dihayati. Terakhir, tujuan psikomotorik ini berfungsi untuk menimbulkan perubahan sikap agar berperilaku sesuai apa yang diinginkan oleh komunikator. Komunikator dalam skripsi ini merupakan orangtua.

---

<sup>11</sup> Onong Uchjana Effendy, *Op.Cit.*, 18

<sup>12</sup> Tommy Suprpto, *Op.Cit.*, 12.



## B. Keluarga

### 1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak.<sup>13</sup> Keluarga tercipta dari sepasang suami istri yang memiliki anak yang tinggal bersama untuk waktu yang lama dan sepasang suami istri tersebut memiliki kewajiban membesarkan dan mendidik anak-anaknya.

Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi.<sup>14</sup> Maksudnya, keluarga mempunyai berbagai fungsi. Keluarga, yang menghadirkan anak ke dunia ini, secara kodrat bertugas mendidik anak itu. Sejak kecil, si anak hidup, tumbuh dan berkembang di dalam keluarga itu. Seluruh keluarga itu yang mula-mula mengisi pribadi anak itu. Orangtua dengan secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi oleh nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang diterimanya dari masyarakat.<sup>15</sup> Orangtua berkewajiban membesarkan dan mendidik anak sehingga nantinya dapat terbentuk kepribadian anak yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orangtua.

Menjadi orangtua merupakan salah satu tahapan yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Di dalam hal ini, tentu saja peranan ayah dan ibu sangat menentukan, karena mereka berdua yang memegang tanggung jawab seluruh keluarga. Sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah SWT Surah At- Tahrim ayat 6 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ

<sup>13</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 221.

<sup>14</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), 3.

<sup>15</sup> Agus Sujanto, Halem Lubis, Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 8.

وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim: 6)

Maksud dari ayat di atas adalah ayat tersebut memberikan tuntunan kepada orang yang beriman untuk memelihara dirinya dan keluarganya sehingga dapat terhindar dari panasnya api neraka dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya dan untuk selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya. Ayat ini menerangkan bahwa pendidikan itu bermula dari rumah, dari sebuah keluarga terlebih dahulu.

## 2. Unsur Keluarga

Suatu keluarga terdiri dari pribadi-pribadi yakni ayah, ibu (orangtua), dan anak-anak sebagai keluarga inti.<sup>16</sup> Keluarga adalah tempat yang penting dimana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang berhasil di masyarakat. Unsur-unsur keluarga diantaranya adalah sebagai berikut :

### 1) Orangtua

Dalam buku Kartini Kartono, menurut Miami M. Ed, dikemukakan bahwa orangtua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-

<sup>16</sup> Singgih D. Gunarsa, *Op. Cit.*, 31.

anak yang dilahirkannya.<sup>17</sup> Artinya, orangtua berkewajiban mendidik anak-anak yang dilahirkannya. Setiap orangtua juga mengharapkan anaknya dapat berkembang secara baik. Setiap anggota keluarga juga memiliki perannya masing-masing, diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1) Ibu

Pentingnya seorang ibu terutama terlihat sejak kelahiran anaknya, dia harus memberikan susu agar anaknya dapat melangsungkan hidupnya. Selain itu, ibu juga merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya. Peran-peran ibu dalam keluarga pun dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a) Ibu memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis
- b) Ibu merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra, dan konsisten
- c) Ibu sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak
- d) Ibu sebagai contoh dan teladan
- e) Ibu sebagai manajer yang bijaksana
- f) Ibu memberi rangsangan dan pelajaran
- g) Peran ibu sebagai istri.<sup>18</sup>

#### 2) Ayah

Ayah adalah orangtua kandung laki-laki seorang anak. Ayah adalah kepala rumah tangga yang bertugas mencari nafkah dan penghidupan bagi keluarga. Waktu ayah lebih panjang durasinya di luar rumah. Tak sedikit ayah berangkat kerja disaat anak belum bangun, dan pulang malam ketika anak sudah tidur. Peran ayah dalam keluarga yaitu sebagai berikut :

---

<sup>17</sup> Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak, Sari Psikologi Terapan* (Jakarta: Rajawali Press, 1982), 27.

<sup>18</sup> Singgih D. Gunarsa, *Op. Cit.*, 35.

- a) Ayah sebagai pencari nafkah
- b) Ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa aman
- c) Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak
- d) Ayah sebagai pelindung atau tokoh utama yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga.<sup>19</sup>

Sering terlihat sikap orangtua yang beraneka ragam dalam mendidik anak. Sikap orangtua terhadap anak memperlihatkan adanya 3 (tiga) kelompok ciri yang bervariasi :

- 1) Sikap ketat berlawanan dengan sikap terlalu membolehkan
- 2) Sikap kehangatan berlawanan dengan sikap permusuhan
- 3) Sikap tenang melepaskan berlawanan dengan sikap cemas, melibatkan.<sup>20</sup>

Ketika orangtua menghadapi anak, orangtua akan menunjukkan sikap tertentu kepada anak dan anak akan menanggapi sesuai dengan sikap orangtua. Demikian pula sebaliknya, sikap anak akan ditanggapi secara tertentu oleh orangtua. Hal ini berlangsung dalam bentuk proses interaksi mutualistik atau interaksi timbal balik.<sup>21</sup> Proses interaksi timbal balik ini sangat dibutuhkan dalam komunikasi antara orangtua dan anak sehari-hari.

Ada sejumlah kemungkinan perilaku orangtua untuk memberi respons pada perilaku anak. Pertama, mungkin orangtua membentak atau memarahi anak agar berhenti merajuk. Kedua, mungkin orangtua membujuk secara halus agar anak mau mengerti persoalannya. Yang ketiga adalah orangtua

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, 36-37.

<sup>20</sup> *Ibid.*., 38.

<sup>21</sup> Monty P. Satiadarma, *Persepsi Orangtua Membentuk Perilaku Anak* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2001), 51-52.

mengalihkan perhatian anak ke hal yang lain. Yang berikutnya, orangtua membujuknya secara halus dan memberi alternatif bagi anak.<sup>22</sup> Ketiga cara inilah yang merupakan bentuk respons orangtua terhadap anak-anaknya.

### 3) Anak

Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan anatar seorang perempuan dengan seorang laki-laki. UNICEF mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, umur anak dibagi kepada masa kanak-kanak (0-12 tahun), masa remaja (13-21 tahun), dan masa dewasa di atas 21 tahun.<sup>24</sup> Umur anak yang penulis tentukan dalam skripsi ini ialah kisaran 10-17 tahun.

Dalam Islam, terdapat adab-adab anak terhadap orang tua. Berikut 5 etika anak dalam keluarga:

#### a) Tidak berkata “ah” ketika disuruh orangtua

Begitu pentingnya perintah untuk berbakti kepada orang tua, seorang anak bahkan tidak diperbolehkan untuk berkata “ah” tatkala salah satu atau kedua orang tuanya meminta atau memerintahkan sesuatu. Sebagaimana Allah SWT berfirman :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا

<sup>22</sup> *Ibid.*, 51.

<sup>23</sup> Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak* (Jakarta: Nuansa, 2006), 19.

<sup>24</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 126.

يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا

أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (QS. Al-Israa’: 23)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada hamba hamba-Nya untuk menyembah Dia semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Selanjutnya, perintah berbakti kepada orang tua, yakni memerintahkan kepada kita untuk berbuat baik kepada ibu bapak, dan janganlah kita mengeluarkan kata-kata yang buruk kepada keduanya, sehingga kata-kata “ah” pun yang merupakan kata-kata buruk yang paling ringan tidak diperbolehkan. Janganlah pula bersikap buruk kepada mereka dan jangan menolak apa yang disuruh oleh orangtua.

- b) Taat kepada kedua orangtua selama tidak menyimpang

Anak yang saleh adalah anak yang berbakti terhadap orang tuanya. Peran anak dalam keluarga yang kedua adalah mengikuti perintah orang tua kita, selama aturan yang diberlakukan tidak menyimpang dari aturan Allah, tidak menyakiti perasaannya, berkata secara baik,

apalagi hingga membuat mereka menangis. Namun, kita tidak apa-apa tidak menuruti orangtua jika orangtua kita mengajarkan sesuatu hal yang menyimpang. Sebagaimana Allah SWT berfirman :

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ  
فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ  
مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ  
تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya : “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Luqman : 15)

Maksud ayat di atas adalah apabila orangtua kita menyuruh menyekutukan Allah SWT, maka kita diperbolehkan untuk tidak menaati mereka. Namun, kita ditugaskan untuk membuat orangtua kita kembali ke jalan yang benar, jalan yang lurus.

- c) Merawat dengan ikhlas apabila orangtua telah tua renta

Ada pepatah yang mengatakan bahwa kasih ibu sepanjang masa, kasih anak sepanjang jalan. Artinya, seorang ibu sampai kapan pun akan sayang dan tidak pernah mengeluh lelah untuk mengurus anaknya. Namun, seorang anak bisa

lelah untuk mengurus orangtuanya. ketika orangtua kita sudah tua renta, sakit-sakitan, peran kita sebagai anak harus merawatnya dengan ikhlas. Mereka sudah berjuang membesarkan kita, saatnya kita membalas kebaikan yang telah mereka curahkan.

- d) Berusaha untuk menjadi anak yang saleh dan salihah

Hal yang bisa menyelamatkan orang tua kita ketika sudah tiada hanyalah 3 amalan, yaitu ilmu yang bermanfaat, amal jariah, dan anak yang soleh dan solihah. Untuk menjadi anak yang soleh dan solihah, tentu kita harus selalu taat terhadap perintah Allah. Salat 5 waktu, berbakti kepada kedua orang tua, dan selalu menerapkan syariat/aturan Islam di dalam kehidupan sehari-hari kita. Oleh karena itu, menjadi anak yang soleh/solihah adalah salah satu peran anak dalam keluarga.

- e) Tidak Menyaut saat Orang Tua Marah

Dalam keluarga, pastilah orang tua pernah marah kepada anak. Mereka marah tentu ada sebabnya, entah anaknya berbuat nakal atau membantah saat diarahkan. Marahnya orang tua adalah bentuk kasih sayang mereka terhadap kita. Kita sebagai anak tidak perlu menyaut dengan kata-kata jika orang tua sedang memarahi. Dengarkan hal yang mereka sampaikan, lalu instropeksilah diri kita.

### 3. Fungsi Keluarga

Pengamalan nilai-nilai moral menurut 8 fungsi keluarga dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Fungsi Agama

Agama adalah kebutuhan dasar bagi setiap



manusia yang ada sejak dalam kandungan. Keluarga adalah tempat pertama seorang anak mengenal agama. Keluarga juga menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga anak menjadi manusia yang berakhlak baik dan bertaqwa. Setiap manusia mempunyai kewajiban yang berbeda. Kewajiban tersebut disesuaikan berdasarkan umur dan profesinya. Karena itu penting bagi masing-masing individu untuk mengetahui dan sadar dengan tanggung jawab yang dipikulnya, termasuk dengan pengetahuan dan eksistensinya sebagai manusia yang diciptakan oleh yang Maha Pencipta.

Dalam fungsi agama, terdapat 12 nilai dasar yang harus dipahami dan ditanamkan dalam keluarga, diantaranya:

- 1) Iman.
- 2) Taqwa.
- 3) Kejujuran.
- 4) Tenggang rasa ditandai dengan adanya kesadaran.
- 5) Rajin.
- 6) Kesholehan.
- 7) Ketaatan.
- 8) Suka membantu.
- 9) Disiplin.
- 10) Sopan santun.
- 11) Sabar dan ikhlas.
- 12) Kasih sayang.<sup>25</sup>

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi agama dalam keluarga adalah untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah SWT, karena pada dasarnya

---

<sup>25</sup> Indra Wirdhana, et. al. *Kurikulum Diklat Teknis Pengelolaan PIK Remaja/Mahasiswa Bagi Pengelola, Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya PIK Remaja/Mahasiswa* (Jakarta: BKKBN, 2014), 99-100.

setiap manusia membutuhkan ridho Allah SWT yang akan dicapai melalui iman, taqwa, kesholehan, dan ketaatan.

## 2) Fungsi Budaya

Manusia adalah makhluk sosial, ia bukan hanya membutuhkan orang lain tetapi juga ia membutuhkan interaksi dengan orang lain. Setiap keluarga tinggal di suatu daerah dengan memiliki kebudayaan sendiri. Keluarga sebagai bagian dari masyarakat diharapkan mampu mempertahankan diri dan mengembangkan sosial budaya setempat.

Dalam fungsi sosial budaya, terdapat 7 nilai dasar yang harus dipahami dan ditanamkan dalam keluarga, yaitu :

- 1) Gotong royong.
- 2) Sopan santun.
- 3) Kerukunan.
- 4) Peduli.
- 5) Kebersamaan, adanya perasaan bersatu, sependapat, dan sekepentingan.
- 6) Toleransi.
- 7) Kebangsaan.<sup>26</sup>

Hal-hal di atas ini merupakan hal-hal yang harus ditanamkan di dalam keluarga karena hal-hal tersebut sangat diperlukan dalam berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga, seperti gotong royong, sopan santun, toleransi, dan kerukunan.

## 3) Fungsi Cinta dan Kasih Sayang

Mendapatkan cinta kasih adalah hak anak dan kewajiban orangtua untuk memenuhinya. Dengan kasih sayang orangtuanya, anak belajar bukan hanya menyayangi tetapi juga belajar menghargai orang lain. Dalam fungsi cinta dan kasih sayang terdapat 8 nilai dasar

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, 100-101.

yang harus dipahami dan ditanamkan dalam keluarga, yaitu :

- 1) Empati.
- 2) Akrab.
- 3) Adil.
- 4) Pemaaf.
- 5) Setia.
- 6) Suka menolong.
- 7) Pengorbanan.
- 8) Tanggung jawab.<sup>27</sup>

Dalam fungsi cinta dan kasih sayang ini, semua anggota keluarga terutama anak, belajar untuk saling menyayangi dan menghargai sesama anggota keluarga dengan menanamkan rasa empati, akrab, adil, pemaaf, setia, dan suka menolong. Jika dalam keluarga tersebut dapat menanamkan rasa itu, maka nanti setiap anggota keluarga dapat menerapkannya di lingkungan luar.

#### 4) Fungsi Perlindungan

Keluarga mempunyai fungsi sebagai tempat berlindung bagi anggota keluarga. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa keluarga harus memberikan rasa aman, tenang, dan tenteram bagi anggota keluarganya. Dalam fungsi perlindungan terdapat 5 nilai dasar yang harus dipahami dan ditanamkan dalam keluarga, diantaranya yaitu:

- a) Aman.
- b) Pemaaf.
- c) Tanggap.
- d) Tabah.
- e) Peduli.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> *Ibid.*, 102.

Dalam fungsi perlindungan ini setiap anggota keluarga berhak memperoleh rasa aman, tenang, dan tenteram di dalam sebuah keluarga. Pada dasarnya, sebuah keluarga memiliki fungsi sebagai tempat berlindung bagi setiap anggota keluarga.

#### 5) Fungsi Reproduksi

Salah satu tujuan dari perkawinan adalah memperoleh keturunan sebagai pengembangan dari tuntunan fitrah manusia. Dalam hal ini keturunan diperoleh dengan bereproduksi oleh pasangan suami istri yang sah. Dalam fungsi reproduksi terdapat 3 nilai dasar yang harus dipahami dan ditanamkan dalam keluarga yaitu:

- 1) Tanggung jawab dimaksudkan untuk mengetahui apa yang menjadi tugasnya.
- 2) Sehat dimaksudkan untuk keadaan sehat secara fisik, fungsi dan sistem reproduksi serta rohani atau emosional.
- 3) Teguh dimaksudkan untuk keteguhan dalam fungsi reproduksi yaitu kemampuan seseorang mampu menjaga kesucian organ reproduksinya sebelum menikah.<sup>29</sup>

#### 6) Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Dalam fungsi sosialisasi dan pendidikan terdapat 7 nilai dasar, diantaranya:

- 1) Percaya diri.
- 2) Luwes.
- 3) Bangga ketika selesai melaksanakan tugas atau pekerjaan.
- 4) Rajin dalam menyediakan waktu dan tenaga untuk menyelesaikan tugasnya.
- 5) Kreatif.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, 103.

6) Tanggung jawab.

7) Kerja sama.<sup>30</sup>

Maksud dari fungsi sosialisasi dan pendidikan di sini yaitu sebuah keluarga mampu memberikan bekal cara bersosialisasi dan pendidikan yang baik, sehingga nantinya apabila anggota keluarga berada di lingkungan luar, mereka sudah memiliki bekal sosialisasi dan pendidikan yang baik seperti percaya diri, rajin dalam menyelesaikan tugas, kreatif, dapat bekerja sama, dan bertanggung jawab.

7) Fungsi Ekonomi

Ekonomi keluarga termasuk dalam pembahasan ekonomi mikro. Dalam menjalani kehidupan manusia membutuhkan berbagai jenis dan macam barang-barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhannya diantaranya adalah :

- 1) Kebutuhan primer
- 2) Kebutuhan sekunder
- 3) Kebutuhan tersier.<sup>31</sup>

Di dalam sebuah keluarga, anggota keluarga memiliki kewajiban untuk dapat menentukan kebutuhan primer, sekunder, dan tersier yang dibutuhkan oleh keluarga. Anggota keluarga harus mengetahui mana kebutuhan yang utama seperti sandang, pangan, papan untuk keluarga, mana kebutuhan sekunder dan tersier yang tidak terlalu dibutuhkan namun cukup sebagai pengganti atau penyokong kebutuhan primer tersebut.

8) Fungsi Lingkungan

Kemampuan keluarga dalam pelestarian lingkungan merupakan langkah yang positif. Penempatan diri untuk keluarga sejahtera dalam lingkungan sosial budaya dan lingkungan alam yang dinamis secara serasi,

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, 105.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 106.

selaras, dan seimbang. Dalam fungsi lingkungan terdapat 2 nilai dasar yang harus dipahami dan ditanamkan dalam keluarga, yaitu:

- 1) Bersih, maksudnya suatu keadaan lingkungan yang bebas dari kotoran, sampah, dan polusi.
- 2) Disiplin, maksudnya mematuhi aturan dan kesepakatan yang berlaku.<sup>32</sup>

#### 4. Faktor Keluarga Terhadap Perkembangan Anak

Beberapa faktor keluarga terhadap perkembangan anak, yaitu:

##### a. Perimbangan perhatian

Di sini yang dimaksud ialah perimbangan perhatian orangtua atas tugas-tugasnya, terhadap tugas-tugas ini pun harus menyeluruh. Masing-masing tugas menuntut perhatian yang penuh sesuai dengan porsiya.<sup>33</sup> Kalau tidak demikian, akan terjadi ketidakseimbangan. Semua saja, yang dibebankan pada orangtua sebagai tugas sangat dibutuhkan di dalam perkembangan anak. Artinya anak membutuhkan stabilitas keluarga, pendidikan, dan pemeliharaan fisik dan psikis, termasuk kehidupan religius.

##### b. Keutuhan keluarga

Keluarga yang utuh adalah keluarga yang dilengkapi dengan anggota-anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga yang utuh tidak sekedar utuh dalam arti berkumpulnya ayah dan ibu tetapi utuh dalam arti yang sebenar-benarnya yaitu di samping utuh dalam fisik juga utuh dalam psikis.<sup>34</sup> Keluarga yang utuh memiliki perhatian yang penuh atas tugas-tugasnya sebagai orangtua.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, 108.

<sup>33</sup> Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, 228.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 229-230.

c. Status sosial

Status sosial orangtua mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku dan pengalaman anak-anaknya. Maksud dari status sosial ialah kedudukan orangtua dalam kelompoknya. Status di sini dapat bersifat statis dapat pula dinamis.<sup>35</sup>

Setiap keluarga memiliki kebiasaan yang berlainan dengan keluarga lain, sehingga perkembangan anak pun juga berlainan. Di dalam hal ini, status orangtua memegang peranan yang penting. Kebiasaan sehari-hari yang terdapat di dalam keluarga banyak dipengaruhi atau terbawa oleh status sosial orangtua.

d. Besar kecilnya keluarga

Besar kecilnya keluarga mempengaruhi perkembangan sosial anak, keluarga yang besar memiliki beberapa anak, sedangkan keluarga kecil, anggota keluarganya juga sedikit. Jadi di sini dimaksudkan adalah :

- 1) Keluarga besar : keluarga yang terdiri atas suami istri dan lebih dari 3 orang anak.
- 2) Keluarga kecil : keluarga yang terdiri atas suami istri dan 3 orang anak atau kurang.<sup>36</sup>

Besar kecilnya keluarga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Pada keluarga besar anak sudah bisa bergaul dengan orang lain, sudah biasa memperlakukan dan diperlakukan orang lain. Sikap toleransi berkembang sejak kecil. Pada keluarga yang kecil, dalam hal ini anak tunggu dibutuhkan perhatian yang lebih besar dari para orangtua agar perkembangannya menjadi wajar. Memanjakan anak tidak menguntungkan pada dirinya.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, 230.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 231.

e. Keluarga kaya/miskin

Keluarga yang kaya mampu menyediakan keperluan materi bagi anak-anaknya. Keperluan materi ini diperlukan oleh anak.<sup>37</sup> Sebaliknya anak yang lahir dalam keluarga miskin kebutuhan-kebutuhan yang bersifat tidak materi tidak terpenuhi. Kalaupun terpenuhi hanya secara minimal.

f. Sikap dan kebiasaan orangtua

Peranan keluarga terhadap perkembangan sosial anak-anak tidak hanya terbatas kepada situasi sosial ekonominya atau keutuhan keluarga saja, melainkan cara dan sikap pergaulan orangtua pun memegang peranan penting. Cara-cara bertingkah laku orangtua yang dalam hal ini menjadi pimpinan kelompoknya sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan ciri-ciri tertentu pribadi anaknya.<sup>38</sup>

Dalam buku Abu Ahmadi, Muller memperoleh hasil bahwa anak-anak orangtua yang otoriter banyak menunjukkan ciri-ciri *passivite* (sikap menunggu) dan menyerahkan segala-galanya terhadap pemimpin. Seorang peneliti lainnya Watson mendapatkan bahwa di samping *passivite* itu terdapat pula agresivitas, kecemasan, dan mudah putus asa.<sup>39</sup>

Frunkel-Brunswik di Amerika 1948, mendapatkan bahwa kerap kali anak-anak dari orangtua yang bersikap otoriter dan senantiasa menuntut ketaatan mutlak tanpa penjelasan, menampilkan ciri-ciri sebagai berikut, sikap penolakan terhadap orang-orang yang lemah atau terhadap minoritas, ikatan kepada orang-orang yang kuat atau mayoritas, menjiplak norma dan tingkah laku mayoritas sombong, dan mudah berprasangka sosial,

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, 233

<sup>38</sup> Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, 243.

<sup>39</sup> *Ibid.*



khususnya terhadap golongan minoritas.<sup>40</sup> Ia memperoleh hasil bahwa semakin otoriter orangtuanya, makin berkurangnya ketidaktaatan, tetapi makin banyak timbul ciri-ciri *passiviet*, kurangnya inisiatif tidak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan berkurang, dan takut-takut.

Sebaliknya sikap-sikap demokratis dari orangtua menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, tidak takut-takut, lebih giat dan lebih bertujuan, tetapi juga memberi kemungkinan berkembangnya sifat-sifat tidak taat dan tidak mau menyesuaikan diri. Definisi orangtua yang otoriter yaitu orangtua menaruhkan banyak larangan-larangan yang diberikan kepada anak-anak dan yang harus mereka laksanakan tanpa bersoal jawab.<sup>41</sup> Didikan yang demokratis dirumuskannya sebagai didikan dimana orangtuanya sering berembuk mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil, menerangkan alasan-alasan daripada peraturan-peraturan, menjawab pertanyaan-pertanyaan anak, dan bersikap toleran.

g. Status anak

Status anak juga berperan sebagai suatu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosialnya di dalam keluarga. Yang dimaksudkan status anak, ialah misalnya status anak sebagai anak tunggal, status anak sebagai anak sulung, atau anak bungsu.<sup>42</sup>

Nyata bahwa anak tunggal di dalam keluarga mempunyai pengaruh tertentu terhadap perkembangan sosialnya, peranan mana pada umumnya bercorak negatif sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa orangtua yang hanya memiliki seorang anak saja, menghadapi tugas pendidikan yang khas dan yang berbeda dengan tugas pendidikan anak-anak yang bersaudara. Jelaslah bahwa anak tunggal itu mengalami hambatan dalam

---

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> *Ibid.*, 244.

<sup>42</sup> *Ibid.*

perkembangan sosialnya, oleh karena itu tidak biasa sehari-hari bergaul dengan anak-anak sebaya dalam interaksi kelompok kekeluargaan, yang sangat ia butuhkan.

## C. Perilaku Anak

### 1. Perilaku

Perilaku merupakan sinonim dari aktivitas, aksi, kinerja, respon, atau reaksi. Dalam pengertian lain dari perilaku manusia yaitu segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh manusia. Perilaku juga bisa didefinisikan dengan suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis dan sudut pandang makhluk hidup, mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang, sampai manusia itu berperilaku, karena mempunyai aktivitas masing-masing. Setiap individu berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, mungkin seorang individu akan berperilaku menyebalkan sedangkan individu yang lainnya ramah. Maka didefinisikan bahwa perilaku adalah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka pemenuhan keinginan, kehendak, kebutuhan, nafsu dan sebagainya.<sup>43</sup>

Perilaku adalah seluruh kegiatan atau aktivitas yang dilakukan manusia yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung dari suatu pihak. Perilaku adalah stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam diri seseorang Perilaku adalah suatu respon, yang terdiri dari respons motorik, respon fisiologi, respons kognitif dan respons afektif. Respons motorik misalnya berbicara, berjalan dan lain-lain. Respon fisiologi misalnya reaksi hormonal. Respon kognitif misalnya suatu pernyataan yang muncul dalam pikiran. Sedangkan respons afektif misalnya rasa benci,

---

<sup>43</sup> Gabriella Marysca Enjel Nikijuluw, dkk., "Perilaku Masyarakat di Era Digital (Studi di Desa Watutumou III Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara)", *Jurnal Administrasi Publik*, Vol.6 No.92 (2020). h.3

kecewa dan marah. Notoatmodjo menjelaskan bahwa perilaku adalah suatu bentuk reaksi dan respon dari manusia itu sendiri terhadap lingkungannya. Sehingga pada dasarnya perilaku merupakan tindakan atau aktivitas yang dilakukan dari manusia itu sendiri. Menurut Skinner dalam Notoatmodjo, perilaku terjadi karena proses dari stimulus atau rangsangan organisme<sup>44</sup>.

Menurut Bimo Walgito perilaku atau aktivitas-aktivitas itu merupakan manifestasi kehidupan psikis. Menurut Jogyanto HM Perilaku (*behaviour*) adalah tindakan-tindakan (*actions*) atau reaksi-reaksi (*reactions*) dari suatu obyek atau organisme. Skinner seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori skinner disebut “S-O-R” atau Stimulus-Organisme-Respon.<sup>45</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku adalah segala bentuk kegiatan atau aktivitas manusia baik yang bisa diamati langsung maupun secara tidak langsung sebagai wujud pemenuhan keinginan, kehendak dan sebagainya.

## 2. Bentuk-Bentuk Perubahan Perilaku

Menurut World Health Organization (WHO) dalam Notoadmodjo 2014, bentuk-bentuk perubahan perilaku dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Perubahan Alamiah (Natural Change) Perubahan yang terjadi secara sendirinya karena ingin menyesuaikan dengan lingkungannya.

---

<sup>44</sup> Suciati, Psikologi Komunikasi Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam, (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2018) Cet. II, h.23

<sup>45</sup> Eka Rusnani, “Pengaruh Game Online terhadap Perubahan Perilaku Anak SMP Negeri 1 Samboja”, eJournal Ilmu Komunikasi, (2013), h. 9

- b. Perubahan Terencana (Planned Change) Perubahan perilaku yang sudah direncanakan individu itu sendiri
- c. Kesiapan Untuk Berubah (Readiness to Change) Perubahan yang terjadi apabila ada inovasi ataupun pembangunan di dalam kehidupan masyarakat.

Sedangkan Notoatmodjo menjelaskan perilaku dapat dibedakan menjadi dua dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus. Dilihat dari bentuk respon terhadap rangsangan/stimulus maka dibedakan menjadi dua perilaku yaitu:

- a. Perilaku Tertutup (cover behavior) Respon dan reaksi pada stimulus ini masih terbatas pada perhatian dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Bentuk lainnya adalah sikap, yaitu penilaian terhadap objek
- b. Perilaku Terbuka (overt behavior) Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk suatu tindakan nyata. Respon tersebut sudah jelas dan dapat diamati atau dilihat orang lain dalam bentuk tindakan atau praktik.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Perilaku seseorang dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu:

- a. Faktor genetik atau faktor individu

Merupakan faktor suatu modal atau konsep dasar dalam kelanjutan perkembangan perilaku. Faktor ini berasal dari dalam diri sendiri atau genetik yang ada dalam individu itu sendiri. Faktor genetik yaitu jenis keturunan, jenis kelamin, sifat fisik, sifat kepribadian, bakat pembawaan dan intelegensi.

- b. Faktor eksogen atau faktor dari luar individu

Merupakan faktor dari luar individu yang berpengaruh terbentuknya suatu perilaku individu yaitu faktor lingkungan, agama, sosial ekonomi, kebudayaan, pendidikan.

## D. Komunikasi Persuasif dan Komunikasi Koersif

### 1. Komunikasi Persuasif

#### a. Pengertian Komunikasi Persuasif

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communiclo* artinya membagi.<sup>46</sup> Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, secara makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, himbuan dan sebagainya, yang dilakukan kepada orang lain baik secara tatap muka maupun tidak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan, atau perilaku.<sup>47</sup>

Sedangkan istilah “persuasif” atau dalam Bahasa Inggris “*persuasion*”, berasal dari kata latin *persuasion*, yang secara harfiah berarti hal membujuk, mengajak, atau meyakinkan.<sup>48</sup> Dalam ilmu komunikasi, kita mengenal adanya komunikasi persuasif, yaitu komunikasi yang bersifat mempengaruhi audience atau komunikannya, sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan komunikator.

De Vito yang dikutip oleh Deddy Mulyana menjelaskan bahwa pembicaraan persuasif mempertengahan pembicaraan yang sifatnya memperkuat, memberikan ilustrasi, dan menyodorkan informasi kepada khalayak. Akan tetapi tujuan pokoknya adalah menguatkan atau mengubah sikap dan perilaku,

---

<sup>46</sup> Fitri Yanti, *Psikologi Komunikasi*, (Lampung: CV. Agree Media Publishing, 2021), 10.

<sup>47</sup> Ahmad Yadi, *Komunikasi dan Kebudayaan Islam Indonesia*, Kalijaga Journal Of Communication Vol. 2, No. 1, 2020: 47-60, DOI: <https://doi.org/10.14421/kjc.61.07.2022>

<sup>48</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 77.

sehingga penggunaan fakta, pendapat, dan himbauan motivasional harus bersifat memperkuat tujuan persuasif.<sup>49</sup>

Menurut K.Andeerson, yang dikutip oleh deddy mulyana komunikasi persuasif didefinisikan sebagai akhlak perilaku komunikasi yang mempunyai tujuan mengubah keyakinan, sikap atau perilaku individu atau kelompok lain melalui transmisi beberapa pesan. Yang dikehendaki dalam komunikasi persuasif adalah perubahan perilaku, keyakinan, dan sikap yang lebih mantap seolah-olah perubahan tersebut bukan atas kehendak komunikator akan tetapi justru atas kehendak komunikan sendiri.<sup>50</sup> Komunikasi persuasif menggunakan informasi tentang situasi psikologis dan sosiologis serta kebudayaan dari komunikan untuk mempengaruhinya dan mencapai perwujudan dari yang diinginkan oleh message. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar komunikasi kita menjadi persuasif atau bisa mempengaruhi orang lain, yaitu:

- a. Komunikator, agar komunikasi yang dilakukan oleh komunikator menjadi persuasif, maka komunikator harus mempunyai kredibilitas yang tinggi. Yang dimaksud dengan kredibilitas disini adalah komunikator yang mempunyai pengetahuan, terutama tentang apa yang disampaikan.
- b. Pesan, merupakan hal-hal yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima, yang bertujuan agar komunikan melakukan hal-hal yang disampaikan dalam pesan tersebut.
- c. Saluran, media atau sarana yang digunakan supaya pesan dapat disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Supaya komunikasi bisa persuasif, maka media atau saluran yang digunakan harus tepat.

---

<sup>49</sup> Ibid, 78.

<sup>50</sup> Ibid, 79.

Saluran atau media harus dipertimbangkan karakteristik kelompok sasaran, baik budaya bahasa, kebiasaan, maupun tingkat pendidikan, dan lain-lain.

- d. Penerima yaitu orang-orang yang menerima pesan dari komunikator, yang biasa disebut dengan komunikan. Dalam berkomunikasi, khalayak sasaran komunikan juga perlu menjadi perhatian. Bagaimana perilakuistik kelompok sasaran, baik budaya, bahasa, kebiasaan, maupun tingkat pendidikan, dan lain-lain, sangat dibutuhkan dalam memformulasikan pesan yang akan disampaikan.<sup>51</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi persuasif sangat banyak digunakan. Seperti iklan, ceramah, himbuan dan sebagainya. Dalam konteks komunikasi antar pribadi (interpersonal communication) komunikasi persuasif juga banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ada tiga alamat utama yang biasa digunakan untuk melakukan komunikasi persuasif yaitu: sikap (attitudes), kepercayaan (beliefs), dan perilaku (behaviors),<sup>52</sup> yang memiliki tujuan untuk memberikan pengaruh kepada komunikan dari komunikator terhadap kepercayaan sikap hingga perilaku komunikan. Dimana komunikasi ini akan memberikan dampak yang membuat komunikan bertindak sesuai dengan apa yang diminta oleh komunikator.

Sebuah proses komunikasi, berkomunikasi kepada manusia dengan pendekatan persuasif,<sup>53</sup> dengan begitu dapat diiringi etika yang baik serta dengan penerapan tehnik dan tekhnologi, dalam pelaksanaan pembangunan merupakan rangsangan yang kuat bagi kesadaran bermasyarakat sehingga diharapkan menjadi

---

<sup>51</sup> Ibid, 80.

<sup>52</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: CV. Gaya Media Pratama,1997), 11.

acuan bagi masyarakat dalam berperilaku pembangunan yang etis.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diutarakan maka dapat dipahami bahwa komunikasi persuasif adalah suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan untuk mengubah kepercayaan sikap dan perilaku dengan mempengaruhi aspek-aspek psikologis komunikan.

### **b. Prinsip Komunikasi Persuasif**

Ada empat prinsip dasar dalam komunikasi persuasif yang dapat menentukan efektivitas dan keberhasilan komunikasinya, yakni sebagai berikut :

#### **a. Prinsip pemaparan yang selektif ( *The Selective Exposure Principle* )**

Prinsip ini menyatakan bahwa pada dasarnya audiens akan mengikuti hukum pemaparan selektif, yang menegaskan bahwa audiens akan secara aktif mencari informasi yang sesuai dan mendukung opini, keyakinan, nilai, keputusan dan perilaku mereka, dan sebaiknya audiens akan menolak atau menghindari informasi-informasi yang berlawanan dengan opini, kepercayaan, sikap, nilai, dan perilaku mereka.

#### **b. Prinsip Partisipasi Audiens (*The Audiens Participtan Principle*)**

Prinsip ini menyatakan bahwa daya persuasif suatu komunikasi akan semakin besar manakala audiens berpartisipasi secara aktif dalam proses komunikasi tersebut. Bentuk partisipasi bisa dalam berbagai bentuk aktivitas, seperti dalam menentukan tema dalam presentasi, membuat slogan, dan lain-lain.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> James G. Bobbins dan Barbara S.Jones, *Komunikasi Yang Efektif*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya,2006), 16.



c. Prinsip Suntikan (*The Inoculation Principle*)

Audiens telah memiliki pendapat dan keyakinan tertentu, maka pembicaraan komunikasi persuasif biasanya dimulai dengan memberi pembenaran dan dukungan atas keyakinan dan pengetahuan yang dimiliki audiens.

d. Prinsip Perubahan Yang Besar (*The Magnitude Of Change Principle*)

Prinsip ini menyatakan bahwa semakin besar, semakin cepat dan semakin penting perubahan yang ingin dicapai, maka seseorang mempunyai tugas dan kerja yang lebih besar, serta komunikasi yang dilakukan membutuhkan perjuangan yang lebih besar.<sup>55</sup>

Prinsip dapat digunakan sebagai landasan untuk keberhasilan mengubah sikap, kepercayaan, dan mengajak sasaran persuasi untuk berbuat sesuatu. Sedangkan tujuan komunikasi persuasi yang dianggap penting ada dua, yaitu:

- a. Mengubah atau menguatkan keyakinan (*belive*) dan sikap (*attitude*) audiens.
- b. Mendorong audiens melakukan sesuatu atau memiliki tingkah laku (*behavio*) tertentu yang diharapkan.<sup>56</sup>

Tujuan inilah nantinya yang digunakan sebagai target yang digunakan dalam komunikasi persuasif. Sehingga terbentuklah perencanaan yang bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai apa yang diharapkan oleh komunikator.

---

<sup>55</sup> Ibid, 16.

<sup>56</sup> James G. Bobbins dan Barbara S.Jones, *Komunikasi Yang Efektif*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya,2006), 21.

### c. Bentuk-Bentuk Komunikasi Persuasif

Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi persuasif sangat banyak digunakan, seperti melalui iklan, ceramah, himbauan dan sebagainya. Oleh karena itu, sebenarnya seluruh bentuk komunikasi yang ada bisa dijadikan sebagai saluran untuk melakukan komunikasi persuasif. Sebagaimana dimaklumi bahwa bentuk komunikasi dibagi menjadi lima yaitu:

a. *Intrapersonal Communication* (Komunikasi IntraPribadi)

Dalam konteks intrapersonal communication (komunikasi intrapribadi), komunikasi persuasif adalah suatu proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang dimana ia membujuk dirinya (semacam auto-sugesti) melakukan sesuatu perbuatan. Adapun yang menjadi pusat perhatian disini adalah bagaimana jalannya proses pengolahan informasi yang dialami seseorang melalui sistem syaraf dan inderanya.<sup>57</sup>

b. *Interpersonal Communication* (Komunikasi Antarpribadi)

Dalam konteks interpersonal communication (komunikasi antarpribadi), komunikasi persuasif adalah suatu komunikasi antarpribadi atau komunikasi antarperorangan yang bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) ataupun tidak langsung (melalui medium) di mana seorang komunikator menggunakan cara-cara yang bersifat membujuk, merayu, untuk mempengaruhi seorang (diadik) atau dua orang (triadik) komuikannya. Kegiatan-kegiatan persuasi seperti melalui percakapan tatap muka (face to face communication), percakapan melalui telepon, surat menyurat pribadi, meupakan

---

<sup>57</sup> Onong Uchana Effendy, *Ilmu, Teoridan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2007), Cet. Ke-3, 57.

contoh-contoh bentuk komunikasi persuasif yang dilakukan secara antarpribadi.<sup>58</sup>

c. *Group Communication* (Komunikasi Kelompok)

Dalam konteks group communication (komunikasi kelompok), kegiatan komunikasi persuasif menfokuskan tujuannya untuk mempengaruhi orang-orang yang berada dalam kelompok-kelompok kecil. Komunikasi persuasif dalam konteks ini misalnya terjadi pada saat seorang komunikator hendak menyampaikan sebuah keputusan yang harus disepakati oleh setiap anggota kelompok.

d. *Organizational Communication* (Komunikasi Organisasi)

Dalam konteks organizational communication (komunikasi organisasi), komunikasi persuasif ditekankan pada bagaimana seorang pimpinan dapat mengarahkan bawahannya untuk berpendapat, bersikap, dan bertindak sesuai yang diinginkan oleh pimpinan melalui cara-cara yang lembut dan tanpa paksaan.<sup>59</sup>

e. *Mass Communication* (Komunikasi Massa)

Melalui mass communication (komunikasi massa), komunikasi persuasif adalah komunikasi melalui media massa yang ditujukan kepada sejarah khalayak yang besar agar mereka memiliki pendapat, sikap dan perilaku yang diinginkan oleh media tanpa mereka sadari. Sebagai contohnya adalah komunikasi melalui radio yang sifat khasnya auditif dapat mempengaruhi audiens dalam aspek kognitif, karena melalui radio, pengetahuan audiens akan berubah.<sup>60</sup>

Berdasarkan ciri-ciri komunikasi di atas bahwa komunikasi persuasif memiliki tujuan yaitu untuk

---

<sup>58</sup> Ibid, 58.

<sup>59</sup> Ibid, 59.

<sup>60</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, 40.

mengubah sikap, pendapat, dan perilaku yang dapat dijadikan bahan acuan dalam keberhasilan komunikasi tersebut.

#### d. Tahapan-tahapan Komunikasi Persuasif

Berhasilnya komunikasi persuasif perlu dilaksanakan secara sistematis. Dalam komunikasi ada sebuah formula yang dapat dijadikan landasan pelaksanaan yang disebut AIDDA yakni :

- 1) *Attention* (perhatian), yang dimaksud disini adalah khalayak dapat memperhatikan pesan yang disampaikan komunikator secara sengaja, karena ia berkeinginan untuk mendengarkannya.
- 2) *Inters* (Minat), pada tahapan ini kita berusaha agar khalayak menyetujui gagasan yang kita kemukakan atau memahami pokok yang kita sampaikan.
- 3) *Desire* (Hasrat), pada tahap ini dalam diri khalayak timbul keinginan untuk melakukan perubahan dan berusaha untuk merealisasikannya.
- 4) *Decition* (Keputusan), pada tahap ini khalayak dapat menentukan tindakan yang diambilnya.
- 5) *Action* (Kegiatan), ialah merumuskan tahapan visualisasi dalam bentuk sikap dan keyakinan tertentu, atau tindakan yang nyata.<sup>61</sup>

Dapat dikatakan bahwa komunikasi persuasif membutuhkan kemampuan yang lebih dari si komunikator. Dalam komunikasi persuasif, komunikator tidak hanya membuat orang lain menegerti tapi sampai membuat orang menjadi yakin, bahkan melakukan sesuatu seperti apa yang diharapkan dari pesan yang disampaikan. Didalam buku Raymond S. Ross menganjurkan sistem penyusunan pesan sebagai berikut:

---

<sup>61</sup> Jalaludin Rahmad, *Retorika Moderen: Pendekatan Praktis* (Bandung: Rosdakarya,2008), 37.

- 1) Perhatian : timbulkan perhatian sehingga khalayak memiliki perasaan yang sama tentang masalah yang dihadapi.
- 2) Kebutuhan : bangkitkan minat dan terangkan perlunya masalah tersebut diatas dengan menghubungkan pada kebutuhan pribadi diri dan daya tarik motif.
- 3) Rencana : jelaskan pemecahan masalah tersebut dengan melihat pengalaman masa lalu, pengetahuan dari kepribadiannya khalayak.
- 4) Keberatan : kemukakan keberatan-keberatan, kontra argumentasi atau pemecahan lainnya.
- 5) Penegasan kembali : bila arah tindakan yang diusulkan telah terbukti dengan baik, tegaskan kembali pesan tersebut dengan ikhtisan, tinjauan singkat, kata-kata pengingat dan visualisasi.
- 6) Tindakan : ditunjukkan secara jelas tindakan yang harus mereka lakukan.<sup>62</sup>

Komunikasi persuasif dimulai dengan upaya membangkitkan perhatian komunikator upaya ini dilakukan tidak hanya cara dengan kata-kata yang merangsang, tetapi juga dengan penampilan ketika menghadapi khalayak.

Persuasif mengendaki efek baik, maka dalam pendekatan apa yang disebut dengan prosedur atau proses attention to attention to action, artinya tindakan-tindakan persuasif akan dapat menghasilkan hasil yang memuaskan jika komunikator berusaha membangkitkan perhatian komunikasi terlebih dahulu dengan usaha-usaha komunikator. Jika perhatian komunikator telah berhasil didapatkan, maka komunikator baru dapat berusaha menggerakkan komunikasi untuk berbuat (action) sesuai dengan harapan komunikator.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> *Ibid.* 38.

<sup>63</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung Rosdakarya, 2010), 129.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tahapan-tahapan komunikasi persuasif mulai dari perhatian hingga tindakan, harus dilaksanakan secara sistematis atau terencana agar komunikasi persuasif yang disampaikan sesuai dengan keinginan komunikator.

#### **e. Metode Komunikasi Persuasif**

##### **1) Metode Asosiasi**

Metode ini adalah penyajian pesan komunikasi dengan jalan menumpangkan pada suatu peristiwa yang aktual, atau sedang menarik perhatian dan minat massa.<sup>64</sup> Pada metode ini menandakan kepada komunikator bahwa, penyajian pesan dapat mempengaruhi perhatian komunikator.

##### **2) Metode Integrasi**

Metode ini merupakan kemampuan untuk menyatukan diri secara komunikatif, sehingga tampak menjadi satu, atau mengandung arti kebersamaan dan senasib serta sepenanggungan dengan komunikan, baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal (sikap).<sup>65</sup> Pada metode ini dapat dipahami bahwa kedekatan komunikator kepada lawan bicaranya, seperti halnya berbaur kepada komunikan, dapat mempengaruhi komunikan dalam menerima pesan yang disampaikan komunikator.

##### **3) Metode Pay-Off Fear-Arousing**

Metode ini merupakan kegiatan mempengaruhi orang lain dengan melukiskan hal-hal yang menggembirakan dan menyenangkan perasaannya atau memberi harapan (iming-iming) dan sebaliknya dengan menggambarkan hal-hal yang menakutkan atau menyajikan konsekuensi yang buruk

---

<sup>64</sup> Pawit M. Yusuf, *Ilmu Komunikasi dan perpustakaan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 122.

<sup>65</sup> *Ibid*, 122.

kepada komunikan dan tidak menyenangkan perasaan.<sup>66</sup>Nilai-nilai positif yang diberikan kepada komunikan seperti manfaat perbuatan yang dilakukan, atau akibat dari perbuatan yang menjadi daya tarik tersendiri komunikan untuk menerima pesan yang disampaikan komunikator karena dianggap Human Interest.

#### 4) Metode Icing

Metode ini merupakan indah sesuatu sehingga menarik siapa yang menerimanya. Metode icing juga disebut metode memanis-memaniskan atau mengulzng kegiatan persuasif dengan jalan menata rupa sehingga komunikasi menjadi lebih menarik.<sup>67</sup> Metode ini merupakan suatu kemasam unik dan dapat memberikan ketenangan terhadap komunikan.

Oemi Abdurahman memberikan tawaran-tawaran berupa metode-metode yang dapat mempengaruhi objek sebagai berikut:

- 1) Metode Partisipasi yang mengikut sertakan seseorang atau publik kedalam suatu kegiatan agar timbul saling pengertian dan saling menghargai diantara mereka. Jika pidato ini dikaitkan dengan pidato persuasif, maka pidato seharusnya mampu melibatkan audiens secara aktif. Seorang mubaligh yang bertindak sebagai komunikator harus berusaha menciptakan situasi komunikatif antara dirinya dan audiens.
- 2) Metode Asosiasi yaitu menyajikan suatu pesan yang dihubungkan dengan suatu peristiwa atau objek yang populer serta menarik perhatian publik.
- 3) Metode Icing Device yaitu menyajikan suatu pesan dengan menggunakan emotional appeal agar menjadi lebih menarik, dapat kesan yang tidak mudah

---

<sup>66</sup> Ibid, 122.

<sup>67</sup> Ibid, 123.

dilupakan sekaligus lebih menonjol dari pada orang lain.

- 4) Metode Pay-Off Idea yang menyajikan pesan yang mengandung sugesti yang ditaati, hasilnya akan memuaskan.
- 5) Fear Arousing yaitu menyajikan sesuatu yang dapat menimbulkan perasaan khawatir atau takut jika tidak mematuhi pesan tersebut.<sup>68</sup>

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah untuk membujuk orang sehingga secara tidak sadar mengikuti keinginan komunikator yang menyampaikan bujukan. Dengan metode tersebut, seseorang atau sekelompok orang tidak merasa bahwa perubahan dalam dirinya akibat pengaruh dari luar.

## 2. Komunikasi Koersif

### a. Pengertian Komunikasi Koersif

Koersif berkenaan dengan koersi. Koersi adalah sistem, komunikasi yang menggunakan paksaan dan kekerasan.<sup>69</sup> Istilah koersi berasal dari bahasa Inggris *coersion*, berasal dari bahasa Latin *coersio* yang secara harfiah berarti pengekangan dan secara maknawiyah berarti upaya mencapai suatu tujuan dengan menggunakan kekuatan. Dalam prakteknya, untuk mencapai suatu tujuan dilakukan kegiatan dalam bentuk sanksi, ancaman, intimidasi, pemerasan, boikot, terror, dan lain-lain sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran merasa cemas, takut, dan sebagainya.<sup>70</sup>

Komunikasi koersif adalah proses penyampaian pesan (pikiran dan perasaan) oleh seseorang kepada orang

---

<sup>68</sup> Ibid, 23

<sup>69</sup> Pius Abdullah, Danu Prasatya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Arkola, 2005), 351.

<sup>70</sup> M. Nasor, *Public Relations* (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1993), 32-33.



lain untuk mengubah sikap, opini, atau perilaku dengan gaya yang mengandung paksaan. Komunikasi koersif dilakukan dengan atau secara imveratif yang mengandung sanksi, ancaman, kekhawatiran, dan ketakutan.<sup>71</sup>

Komunikasi koersif dimaknai sebagai metode menekan atau memaksa dan instruksi. Dalam buku Alo Liliweri, menurut Schein dan Lifton, metode ini menerangkan bahwa untuk mempersuasi seseorang atau sekelompok orang agar mereka berubah sikap, maka komunikator/*persuader* akan mengirimkan pesan dengan cara menekan, memaksa, atau memberikan instruksi bahkan dengan taktik “cuci otak” sekalipun.<sup>72</sup>

Dapat ditarik kesimpulan, komunikasi koersif adalah proses penyampaian suatu ide, pesan, atau informasi oleh komunikator kepada komunikan yang memiliki tujuan mengubah sikap, opini, tingkah laku, ataupun perilaku komunikan dengan menggunakan paksaan, penekanan, atau bahkan kekerasan dalam bentuk hukuman, ancaman, dan intimidasi sehingga dapat menimbulkan kekhawatiran dan ketakutan. Dalam skripsi ini, komunikator yang menggunakan komunikasi koersif adalah orangtua yang memiliki tujuan untuk mengubah perilaku anaknya sesuai apa yang diinginkan oleh orangtua.

Metode koersif dan instruktif ini memang mengandalkan kekuasaan seorang komunikator. Kekuasaan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar dia suka atau tidak suka harus menerima semua pesan yang dikirimkan demi tercapainya maksud dan tujuan yang dikehendaki oleh komunikator.<sup>73</sup>

Bentuk-bentuk kekuasaan itu yakni:

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, 35.

<sup>72</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana. 2011, 300.

<sup>73</sup> *Ibid.*, 301.

- 1) Dominasi. Kekuasaan seseorang yang diakui secara formal dan hierarkis berdasarkan tradisi hukum atau tradisi sosial dan kultural mempunyai pengaruh atau hubungan hierarkis terhadap orang-orang lain yang berada dengan atau di bawah kekuasaannya.
- 2) Pencegahan. Kekuasaan seseorang berdasarkan status posisinya dalam suatu hierarkis tertentu dapat mencegah atau menggagalkan pengaruh orang lain atau aktivitas tertentu.
- 3) Pemberdayaan. Kekuasaan seseorang berdasarkan wewenang yang dia miliki, legitimasi, ganjaran, jaminan, informasi, atau kepakarannya sehingga dapat mempengaruhi atau memberdayakan individu atau kelompok tertentu.<sup>74</sup>

Jadi, bentuk-bentuk kekuasaan dalam skripsi ini yaitu bentuk-bentuk kekuasaan orangtua dalam mendominasi anak-anaknya untuk selalu mendengarkan apa yang diinginkan oleh orangtua. Lalu, orangtua memiliki kekuasaan untuk mencegah anak-anaknya untuk berbuat hal yang tidak sesuai atau diinginkan oleh orangtuanya. Orangtua juga memiliki kekuasaan dalam memberdayakan anaknya, maksudnya ialah orangtua memiliki kekuasaan untuk memberikan ganjaran atau hukuman sehingga dapat mengubah atau mempengaruhi perilaku anaknya sesuai apa yang diinginkan oleh orangtua.

#### **b. Unsur Komunikasi Koersif**

Dalam buku Alo Liliweri, Tadeschi dan Felson mendefinisikan tindakan koersif sebagai setiap “tindakan yang diambil dengan maksud memaksakan sesuatu yang merugikan orang lain atau memaksakan kepatuhan orang lain kepada pihak yang berkuasa”.<sup>75</sup> Dari definisi ini dapat

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, 302.

<sup>75</sup> *Ibid.*, 303.

diperinci tiga jenis tindakan koersif yaitu :

1) Ancaman

Tadeschi dan Felson membagi dua jenis ancaman yaitu :

- a) Ancaman kontingen. Ancaman ini dilakukan dalam bentuk komunikasi persuasif yang koersif dimana seseorang mengancam seseorang agar orang itu taat dan patuh kepada pihak yang berkuasa, ancamannya adalah jika tidak taat dan patuh maka pihak yang berkuasa akan membahayakan orang yang menjadi sasaran tersebut. Ancaman kontingen bisa datang dalam bentuk *complain* melalui dua tindakan tertentu, yakni “harus melakukan” atau “tidak boleh melakukan” sesuatu yang tergantung dalam pandangan pihak penguasa.
- b) Ancaman nonkontingen. Tampaknya lebih soft dari ancaman kontingen di atas, atau dalam bahasa sehari-hari adalah “tindakan menakut-nakuti”. Jenis ancaman ini biasanya digunakan untuk menakut-nakuti atau mempermalukan seseorang yang berada di bawah pengaruh kekuasaan.<sup>76</sup>

Dapat dilihat di sini, ancaman kontingen lebih parah dibandingkan ancaman nonkontingen, dikarenakan ancaman kontingen dapat membahayakan orang yang menjadi sasaran itu dan ancaman nonkontingen hanya menakut-nakuti atau mempermalukan seseorang yang berada di bawah pengaruh kekuasaan. Kedua jenis ancaman dapat dilakukan secara diam-diam/tersirat atau bahkan eksplisit.

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, 304.

## 2) Hukuman

Dalam buku Alo Liliweri, Tadeschi dan Felson mendefinisikan hukuman sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan memaksakan kehendak yang mendatangkan kerugian pada orang lain. Mereka mengemukakan sekurang-kurangnya tiga jenis kerugian yaitu :

- a) Kerugian fisik, kerugian karena ada perampasan sumber daya, dan kerugian sosial.
- b) Kerugian sumber daya, yang kerugian karena kesempatan seseorang yang dijadikan target dibatasi dalam usaha, penghapusan atau penghancuran harta benda.
- c) Kerugian sosial, kerugian yang dialami oleh orang yang menjadi target misalnya mengalami kerusakan identitas sehingga status dan posisinya dalam polarisasi menjadi buruk, kehilangan kepercayaan umum.<sup>77</sup>

Kerugian fisik mengacu pada setiap peristiwa yang menyebabkan rasa sakit fisik yang merugikan biologis, atau pengalaman yang tidak menyenangkan dari fisik dari sasaran. Kerugian sumber daya mengacu kepada pihak yang berkuasa ikut campur tangan dalam semua jenis hubungan sosial seseorang. Kerugian sosial biasanya dilakukan dengan hukuman melalui penghinaan, pencelaan, sarkasme, dan tindakan kurang sopan terhadap seseorang yang menjadi target hukuman.

## 3) Tindakan Fisik

Pada dasarnya tindakan koersif terhadap fisik seseorang dilakukan dengan memaksa seseorang dengan kontak fisik seperti memukul, menganiaya, bahkan membunuh demi membatasi perilaku orang

---

<sup>77</sup> *Ibid.*

lain.<sup>78</sup> Tindakan fisik seolah-olah dilakukan demi mencapai sebuah tujuan tertentu yang diinginkan oleh seseorang yang menggunakan komunikasi koersif.

### c. Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Koersif

Beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi koersif yaitu:

- 1) Tafsiran bahwa perilaku atau perilaku dan tindakan agresif merupakan perilaku instrumental, artinya tindakan tersebut dilakukan seseorang, misalnya penguasa, sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
- 2) Agresif adalah konsekuensi normal dari konflik yang terjadi dalam hubungan antarmanusia.
- 3) Situasi dan kondisi hubungan atau relasi antarpersonal ternyata dapat ikut memicu perilaku agresif.
- 4) Nilai-nilai dan kepercayaan seseorang dalam proses pengambilan keputusan merupakan kunci untuk tiba pada setiap alternatif penggunaan tindakan agresif, meskipun patut dicatat bahwa agresif hanya merupakan salah satu bentuk pemaksaan.<sup>79</sup>

Jadi, secara teoritis, faktor yang mempengaruhi komunikasi koersif yaitu pihak yang melakukan komunikasi koersif menganggap bahwa perilaku atau tindakan agresif itu dapat dilakukan demi mencapai tujuan tertentu dan menganggap bahwa tindakan agresif itu hanya sebagai bentuk pemaksaan.

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, 305.

<sup>79</sup> *Ibid.*, 306.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000)
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Perilaku Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012)
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008)
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak* (Jakarta: Nuansa, 2006)
- Achmad Mubarak, *Panduan Akhlak Mulia: Membangun Manusia Bangsa Berperilaku* (Jakarta: PT Bina Rena Pariwara, 2001)
- Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2003)
- Agus Sujanto, Halem Lubis, Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Perilaku Berbasis Nilai dan Etika Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Arwani, *Komunikasi dalam Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2003)
- Bahfiarti, Tuti. *Dasar-dasar Teori Komunikasi*. (Makasar :Universitas Hasanuddin), 2012
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)

Djamiludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar Offset, 2001)

Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978)

Fathul Mu'in, *Pendidikan Perilaku Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)

Fauzil Adhim, *Positivie Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Perilaku Positif Pada Anak* (Bandung: Mizan, 2006)

Fitri Yanti, *Psikologi Komunikasi*, (Lampung: CV. Agree Media Publishing, 2021)

H. A. W. Widjaja, "*Komunikasi (Komunikasi dan Hubungan Masyarakat)*",(Jakarta: Bumi Aksara, 2002)

Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012)

Indra Wirdhana, et. al. *Kurikulum Diklat Teknis Pengelolaan PIK Remaja/Mahasiswa Bagi Pengelola, Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya PIK Remaja/Mahasiswa* (Jakarta: BKKBN, 2014)

Iqbal Hasan, MM, "*Pokok-Pokok Metodologi Penelitian*", Cet. Pertama, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)

Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008 )

Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RAJA Grafindo, 2001)

Jalaludin Rahmad, *Retorika Moderen: Pendekatan Praktis* (Bandung: Rosdakarya,2008)

James G. Bobbins dan Barbara S.Jones, *Komunikasi Yang Efektif*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya,2006)

Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak, Sari Psikologi Terapan* (Jakarta: Rajawali Press, 1982)



- M. Nasor, *Public Relations* (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1993)
- Mansur Muslich, *pendidikan perilaku: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011 )
- Monty P. Satiadarma, *Persepsi Orangtua Membentuk Perilaku Anak* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2001)
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007)
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2009)
- Onong Uchana Effendy, *Ilmu, Teoridan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti,2007),Cet. Ke-3.
- Pawit M. Yusuf, *Ilmu Komunikasi dan perpustakaan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2009)
- Pius Abdullah, Danu Prasatya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Arkola, 2005)
- Rahmi Ramadhani dan Nuraini Sri Bina, *Statistika Penelitian Pendidikan (Analisis Perhitungan Matematis dan Aplikasi SPSS)*, (Jakarta: Kencana, 2021)
- Singih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001)
- Sjarkawi, *Pembentuk Kepribadaian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Sofan Amri, dkk. *Implementasi Pendidikan Perilaku Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2011)
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D, Cet-26*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 145.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak*

- dalam Keluarga* (Jakarta: Bineka Cipta, 2004)
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Perilaku* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004)
- Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 2014)
- Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2009)
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: CV. Gaya Media Pratama, 1997)
- Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung Rosdakarya, 2010)
- Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik* (Teori, Aplikasi, dan Penelitian). (Jakarta: Salemba Humanika) 2010
- Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2005)
- Zainal Aqib & Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Perilaku* (Bandung: Yrama Widya, 2011)
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005)
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Perilaku: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)

## **JURNAL**

- Ahmad Yadi, *Komunikasi dan Kebudayaan Islam Indonesia*, Kalijaga Journal Of Communication Vol. 2, No. 1, 2020: 47-60, DOI: <https://doi.org/10.14421/kjc.61.07.2022>

## **WAWANCARA**

- Bapak Abang, wawancara dengan penulis, Desa Sukapura, 2 Desember 2022.
- Bapak Mustopa, wawancara dengan penulis, Desa Sukapura, 3 Desember 2022.

Ibu Ade, wawancara dengan penulis, Desa Sukapura, 2 Desember 2022.

Ibu Diah, wawancara dengan penulis, Desa Sukapura, 2 Desember 2022.

Ibu Hartini, wawancara dengan penulis, Desa Sukapura, 2 Desember 2022.

Ibu Sari, wawancara dengan penulis, Desa Sukapura, 3 Desember 2022.

Observasi penulis, Desa Sukapura 5 November 2022

